MADUKU SEPUPUKU

Rafa Mirza (Siswati)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Maduku Sepupuku

Rafa Mirza

(Siswati)

Lintang Asemeska Publisher

Copyright © Penerbit Lintang Semesta Publisher, 2020

Penyunting: Rafika Aulia
Penata Letak: Meiga Lettucia
Desain Sampul: Kinarsih Suhartina

Diterbitkan oleh:
Penerbit Lintang Semesta Publisher
Jalan Tongas Wetan No.5 Tongas, Probolinggo, Jawa Timur (67252)
Email: lintangsemestamedia@gmail.com
Facebook: Lintang Semesta Publisher
Instagram: lintang_semesta_publisher
Telepon: 0852-9546-3753/0823-3350-6224

Hak cipta dilindungi undang-undang
All Rights Reserved

Maduku Sepupuku
Penerbit Lintang Semesta Publisher, 2020
Jumlah Halaman : x + 166 Halaman, 14 x 20 cm
ISBN: 978-623-6876-11-4
Cetakan 1, 2020
1. Rafa Mirza (Siswati)
2. Penerbit Lintang Semesta Publisher

Dilarang memperbanyak dan mengedarkan buku tanpa izin dari penerbit maupun penulis.

Kata Pengantar

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, novel ini bisa diselesaikan dalam waktu yang tepat dan juga sesuai target yang sebelumnya sudah ditentukan. Tak lupa selawat serta salam semoga selalu tercurah pada junjungan kita Nabi Muhamad SAW, karena berkatnyalah kita mampu keluar dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang. Tentunya jalan yang diridai oleh Allah SWT.

Ada pun novel saya yang berjudul 'Maduku Sepupuku' ini telah saya buat dengan semaksimal mungkin, supaya mampu menghapus dahaga untuk para pembaca budiman yang memiliki ketertarikan untuk membaca novel yang bertemakan *romance* ini.

Terima kasih kepada seluruh keluarga terutama suami, orang tua, abang dan kakak sepupu (Mbak Irma) yang selalu memberi dukungan dan menyemangati untuk terus berkarya.

Saya juga berterima kasih kepada grup *literasi* Facebook 'Asah Pena Comunity' yang telah membukakan jalan dan memberi kesempatan untuk mengembangkan bakat menulis. Terima kasih kepada grup 'Lintang Semesta Publisher' yang berkenan menampung novel karya saya yang berjudul 'Maduku Sepupuku'.

Terima kasih kepada teman-teman *online* yang selalu memberi dukungan serta kritik dan saran yang membangun. Mbak Irma Nurhidayati, Mbak Sylviana Mustofa, Mbak Triyani Yuliana, serta Agusti Dwi Purnamasari, Ramanda Tsany sebagai teman *seseakun* sekaligus adik, dan kakak moderator dan pembimbing di LSP, Emak Piendut, Tia Mutiara, Abi Doo.

Terima kasih kepada pembaca yang selalu setia mengikuti cerita yang saya tuliskan, dan masih banyak lagi teman-teman lainnya yang tidak bisa saya tuliskan satu persatu.

Saya juga menyadari tidak ada manusia yang tak luput dari kesalahan dan kekeliruan, maka dari itu saya berharap pembaca yang budiman berkenan memberikan masukan-masukan demi meningkatkan kualitas tulisan

saya, supaya ke depannya bisa melahirkan karya-karya yang lebih bagus dan lebih bermanfaat lagi.

20 September 2020

Penulis Pemula

Rafa Mirza

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **v**

Daftar Isi ..... **viii**

Prolog 1

Bab. 01 Kelulusan 4

Bab. 02 Melamar Kerja 9

Bab. 03 Kepulangan Bang Rafa 15

Bab. 04 Malam Minggu Bersama Bang Rafa 20

Bab. 05 Keberangkatan Bang Rafa 26

Bab. 06 Panggilan Interview 31

Bab. 07 Ke Rumah Sari 37

Bab. 08 Diterima Bekerja 43

Bab. 09 Pertemuan Pertama dengan Mas Hafi 49

Bab. 10 Pertemuan Kedua dengan Mas Hafi 55

Bab. 11 Pertemuan Ketiga di Pasar 61
Bab. 12 Kedekatan dengan Mas Hafi.....67
Bab. 13 Nasihat Bapak.....74
Bab. 14 Ungkapan Perasaan Mas Hafi.....81
Bab. 15 Perhatian Mas Hafi 88
Bab. 16 Mimpi di Sepertiga Malam 95
Bab. 17 Restu Bapak & Ungkapan Isi Hati Ibu 103
Bab. 18 Makan di Luar Bersama Mas Hafi..... 110
Bab. 19 Makan di Luar Bag. 2 &
Kepulangan Bang Rafa 117
Bab. 20 Restu Bang Rafa..... 125
Bab. 21 Pertemuan Bang Rafa & Mas Hafi 133
Bab. 22 Nasihat Ibu..... 142
Bab. 23 Pernikahan & Pindah Rumah..... 149
Bab. 24 Kecelakaan & Pernikahan Kedua Mas Hafi..... 159

Bionarasi.....166

Prolog

Lima belas tahun sudah aku hidup dalam ketidaksempurnaan, hanya bisa duduk di kursi roda tanpa melakukan apa pun. Semua kenangan manis bersama Mas Hafi tersimpan rapi di dalam hati. Mas Hafi yang selalu setia dan mencintai, kini aku harus membagi cintanya dengan wanita lain.

Sebagai istri yang tidak sempurna, tujuh tahun yang lalu aku bicara pada Mas Hafi dari hati ke hati, mengutarakan isi hati menyuruh Mas Hafi menikah lagi. Namun, ia menolak dengan alasan takut bersikap tidak adil pada kedua istrinya. Bibir ini terus saja membujuknya agar tetap mau menikah lagi tanpa harus menceraikanku.

"Menikahlah, Mas, aku akan merestuimu tanpa harus menceraikanku."

"Rina, bagaimana mungkin aku menikah lagi, sedangkan melihatmu sangat terluka. Kamu pikir mempunyai dua istri itu mudah? Bahkan aku saja tidak bisa membayangkan diri sendiri bila menikah lagi. Kamu tahu? Berpoligami itu tidak mudah, Rin, bukan hanya memikirkan urusan ranjang, tetapi kewajiban memenuhi kebutuhan istri juga harus dipikirkan. Aku takut tidak bisa adil dengan kedua istri nantinya dan itu akan menjerumuskanku dalam lembah dosa."

"Mas ...! Yakinlah bahwa aku baik-baik saja, aku ikhlas menerima semuanya, aku tidak akan menuntut apa pun darimu. Aku hanya minta penuhi kebutuhan anak kita, itu saja."

"Rina ...! Sungguh aku tak habis pikir denganmu."

Mas Hafi terlihat begitu emosi, ia mengusap wajah dengan kedua tangannya. Lalu bersimpuh di hadapan, wajahnya menatap wajah ini hingga akhirnya satu kecupan lembut mendarat di bibir. Tak terasa bulir bening menetes di pipi, terisak meratapi hati yang tersayat, tetapi tak berdarah. Aku tahu Mas Hafi sangat mencintai diri ini, cintanya seluas samudra dan hanya akulah yang akan mengarungi luasnya samudra cinta itu. Akan tetapi, hati juga tidak kuasa melihat Mas Hafi tersiksa.

Bujukan demi bujukan selalu terlontarkan, tetapi Mas Hafi selalu punya alasan untuk menolak. Hingga akhirnya ia menyetujui untuk menikah lagi, tetapi satu hal yang membuat diri ini terkejut dengan calon istri kedua Mas Hafi. Aku tidak pernah menduga, bahwa yang akan menjadi madu tak lain adalah sepupu sendiri

Mengingat dulu ia sering sekali menolak tawaran untuk menikah lagi, hingga akhirnya kini ia menikah dan hidup bahagia bersama istri kedua yaitu sepupu. Terkadang ada rasa yang begitu menyesakkan di relung kalbu saat melihat kedekatan mereka. Namun, aku harus menyadarinya jika pernikahan mereka juga atas kemauan hati ini.

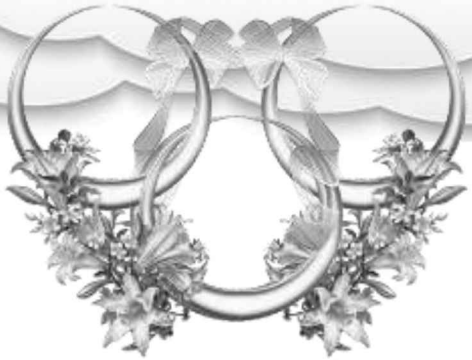

Bab. 01

Kelulusan

"Maafkan ibu, ya, Rin, tidak mampu menyekolahkanmu ke jenjang yang lebih tinggi, kamu lihat sendiri, 'kan usaha bapak lagi pailit."

"Iya, Bu, tidak apa-apa. Rina masih bisa meneruskan sekolah sambil bekerja suatu saat nanti."

Hati ini ngilu, ketika Ibu bilang tidak bisa menyekolahkan ke jenjang lebih tinggi. Aku tidak marah, tidak pula kecewa, karena memang harus memahami kondisi usaha Bapak yang sedang pailit. Meski jauh dalam hati yang terdalam, diri ini menginginkan untuk melanjutkan sekolah. Namun, tak boleh egois, mencoba mengerti kondisi Bapak yang hanya pengusaha penyuplai

bahan bangunan yang kian pailit. Terpaksa harus memendam cita-cita, menyimpan segudang prestasi yang telah kuraih.

Pagi ini sangat cerah, mentari bersinar paripurna, hangatnya terasa menyengat di kulit. Satu bulan sudah setelah kelulusan, kini aku berniat untuk mencari pekerjaan, apa saja yang penting halal. Aku ingin belajar mandiri tanpa menggantungkan diri pada Bapak dan Ibu.

"Bu, pagi ini Rina mau mencari pekerjaan. Ibu doakan Rina, ya," ucapku di saat kami sarapan bersama.

"Iya, Nduk. Ibu selalu mendoakanmu. Memangnya kamu mau cari kerja di mana?"

"Rina mau mencoba melamar di perusahaan Textile terbesar di kota kita ini, Bu. semoga bisa diterima, biar Rina nggak harus kerja jauh-jauh."

"Ya, wes, tak doakan semoga diterima, ibu juga belum siap kalau harus pisah sama kamu."

Telinga ini terharu mendengar penuturan Ibu, jujur saja aku juga tak sanggup bila harus kerja di luar kota dan berjauhan sama Ibu. Ibu panutan, inspirasi, semangat serta kekuatanku. Belum pernah diri ini tinggal berjauhan dari Ibu, kecuali jika ada tugas sekolah yang diharuskan untuk menginap, seperti study *tour* ke luar kota. Selain itu belum pernah terpisah jauh dari keluarga.

Waktu menunjukkan pukul 08.00 pagi, bersiap dengan berkas-berkas yang sudah aku persiapkan jauh-jauh hari. Mengeluarkan motor *matic* kesayangan dari garasi, lalu masuk ke rumah mencari Ibu untuk berpamitan. Sudah menjadi kebiasaan berpamitan, mencium tangan dan kedua pipi Ibu, tanpa itu rasanya ada yang kurang. Bagi diri ini restu Ibu adalah pembuka jalan semua kebaikan.

Menaiki motor *matic* kesayangan, siap membelah jalanan yang kian padat merayap. Terang saja, pagi begini jalanan teramat sangat penuh, berbagai pengendara dari beberapa kalangan. Dari pegawai, karyawan, mahasiswa, pelajar bahkan para pencari barang bekas.

Hanya butuh waktu setengah jam, perjalanan dari rumah hingga sampai ke perusahaan Textile terbesar di kota ini. Di sinilah sekarang kaki ini berdiri, di depan pintu gerbang perusahaan Textile terbesar—Bima Textile. Perusahaan dengan ribuan karyawan, persaingan pun ketat saat penerimaan karyawan baru. Harapan kali ini dapat masuk menjadi salah satu nominasi penerimaan karyawan baru, dari sekian banyak nominasi yang mendaftar.

Pintu gerbang terbuka secara otomatis, saat tangan ini melambai di bagian lubang kecil di pojokkan yang sepertinya sengaja dibuat, agar tahu jika ada tamu yang

berkunjung atau calon karyawan baru yang ingin mendaftar, meski di atasnya juga terpasang kamera CCTV di bagian kanan dan kiri. Kembali melajukan motor memasuki area perusahaan dan berhenti tepat di depan pos satpam. Salah seorang satpam keluar dari posko dan menghampiri ketika aku turun dari motor dan memarkirkannya.

"Selamat pagi, Mbak!" sapanya dengan sopan sambil sedikit membungkukkan tubuh.

"Selamat pagi juga, Pak!" jawabku tak kalah sopan dan juga membungkukkan tubuh membalasnya.

"Ada yang bisa saya bantu, Mbak?" tanyanya sambil tersenyum.

"Maaf, Pak. Kedatangan saya ke sini ingin melamar pekerjaan sebagai karyawan di perusahaan ini. Bisakah Bapak membantu saya atau tunjukkan saja di mana tempat yang harus saya tuju?" jawabku sembari bertanya. Ini pengalaman pertama melamar pekerjaan, di perusahaan sebesar ini tentu saja membingungkan. Tidak tahu di mana tempat yang harus kaki ini masuki, meski sudah tahu nama departemennya, kalo tidak salah bagian HRD.

"Mbak masuk saja, naik dengan mengendarai motor hingga pojokkan. Di situ nanti ada ruangan kecil, di atas pintu ada plang bertuliskan kantor HRD, silakan

tinggalkan lamaran di sana Mbak, nanti akan ada petugas yang membantu," jawab Pak Satpam sekaligus memberi perintah.

"Iya, Pak. Terima kasih atas informasinya, saya permisi dulu," pamitku sembari tersenyum.

Mengambil motor dari parkiran, lalu bergegas melajukan menuju tempat kantor HRD yang disebutkan bapak satpam tersebut. Benar saja, sesampainya di kantor HRD, aku disambut salah seorang petugas yang bertugas menerima berkas-berkas lamaran dari calon karyawan baru.

Bab. 02

Melamar Kerja

"Selamat datang, bisa saya bantu, Mbak?"

"Maaf, Pak. Saya mau melamar pekerjaan."

"Iya, Mbak. Silakan masuk, tunggu sebentar nanti saya cek berkas-berkasnya."

Hati ini berdebar saat memasuki ruangan, duduk menunggu petugas yang akan memeriksa berkas yang aku ajukan. Setelah beberapa menit menunggu, berkas diterima dan diperiksa, petugas itu memberi sedikit arahan untuk *interview* Minggu depan. Setelah selesai semua, aku pun berpamit pulang.

"Ok, semua sudah saya terima dan saya periksa, kalau begitu Anda boleh pulang dan persiapkan diri untuk *interview* Minggu depan."

"Baik, Pak. Kalau begitu saya permisi."

Sedikit membungkukkan badan memberi hormat, melangkah keluar ruangan dan mengambil motor di parkiran. Langsung menaiki motor meninggalkan kantor HRD. Sesampainya di pos satpam, berhenti sebentar tanpa turun dari motor, menganggukkan kepala ini sebagai isyarat, bahwa aku sudah selesai dan akan keluar area perusahaan. Satpam dengan sigap memencet tombol otomatis sehingga pintu gerbang terbuka dengan sendirinya.

Kembali melajukan motor keluar pintu gerbang dan siap membelah jalanan. Siang ini jalanan cukup lenggang, sehingga bisa sedikit santai mengendarai motor. Sesampainya di rumah, langsung menghempaskan tubuh di atas sofa, beristirahat sebentar. Mentari di luar sana sangat terik membuat tubuh ini terasa panas bermandikan keringat.

"Rin, sudah pulang, Nduk?" tanya Ibu mengagetkanku.

"Sudah, Bu!" balasku seraya berdiri untuk menyalami punggung tangan Ibu, lalu menghempaskan kembali tubuh ini ke sofa.

"Ya, sudah! Makan dulu."

"Njih."

Setelah rasa panas di tubuh sedikit berkurang, dengan langkah gontai melangkah menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri, mencuci muka, tangan, dan kaki. Terlihat meja makan sudah dipenuhi hidangan makan siang yang disiapkan Ibu. Harum makanan menguar menusuk indra penciuman. Rasa lelah seketika menghilang bergantikan rasa lapar.

Masakan yang Ibu masak memang sangat sederhana, hanya menu masakan kampung, tetapi mampu menghipnotis lidah. Apa pun masakan yang Ibu masak, diri ini selalu menyukainya, rasanya tidak kalah dengan menu masakan restoran di luar sana. Tanpa menunggu Bapak dan Ibu, aku langsung menyantap makan siang yang sudah tersedia di atas meja. Rasa pedas menguar di mulut, rasa panas membuat kembali bermandikan keringat. Angin yang berembus dari kipas angin tidak mampu menyejukkan rasa panas di tubuh ini.

Bergegas menyelesaikan makan dan beristirahat sebentar, meredam rasa begah di perut sembari duduk di beranda belakang rumah. Sepoi angin dari rindangnya pepohonan, membuat tubuh ini terasa sejuk. Merasa sudah sedikit nyaman, rasa panas di tubuh sudah hilang bergantikan hawa sejuk, aku beranjak masuk ke dalam rumah. Tak terasa waktu sudah hampir jam dua siang,

segera menunaikan kewajiban sebagai seorang Muslimah.

Rasa lelah dan kantuk membuat diri ini enggan melakukan kegiatan apa pun, merebahkan tubuh di atas ranjang dan memejamkan mata menjadi pilihan. Waktu bergulir sangat cepat, tak terasa malam pun tiba, menonton acara televisi setelah makan malam menjadi agenda wajib setiap harinya. Menceritakan kejadian apa saja yang kita lalui siang tadi, atau sedikit berdiskusi masalah-masalah ringan.

"Bagaimana dengan usahamu mencari kerja tadi siang, Rin?" tanya Bapak, membuatku mengalihkan pandangan dari layar televisi.

"Alhamdulillah lancar, Pak! Tadi pagi hanya memasukkan berkas lamaran saja, masih menunggu satu minggu lagi untuk melakukan tes *interview*," jawabku.

Bapak mengangguk-anggukkan kepala tanda mengerti. Kami bertiga pun kembali fokus menatap layar televisi. Deru suara motor terdengar di teras depan, tidak lama kemudian terdengar ketukan pintu. Aku beranjak dari duduk melangkah membuka pintu. Pintu terbuka terlihat Abang kesayangan di balik pintu, aku menghambur ke pelukannya menumpahkan rasa rindu yang sudah menumpuk.

Dua bulan ini Abang tidak pulang ke rumah, karena pekerjaannya yang jauh di luar kota membuatnya tidak bisa pulang ke rumah setiap hari. Jangankan setiap hari, satu bulan sekali pun kadang belum tentu. Namun, komunikasi di antara kami terjalin cukup baik, meski berjauhan kami tetap saling bertukar kabar.

Setelah drama berpelukan melepas rindu usai, aku menyuruh Abang masuk dan mempersilakan duduk. Malam yang dingin serta jarak yang begitu jauh membuatnya kelelahan, aku masuk ke dapur membuat teh hangat untuknya, mungkin akan sedikit mereda rasa lelahnya. Secangkir teh hangat yang masih mengepul kuberikan padanya dan mempersilakannya minum.

Aku duduk di sampingnya, menemaninya sembari berbincang-bincang kecil, menceritakan segala sesuatu yang terjadi selama kami tidak bertemu. Bapak dan Ibu masih asyik dengan acara televisi yang mereka lihat dari tadi.

"Rin, kenapa kamu tidak melanjutkan sekolahmu?" tanyanya, sembari menyandarkan tubuhnya ke belakang.

"Rina ingin mandiri, Bang! Tidak ingin merepotkan bapak dan ibu, apalagi usaha bapak sedang pailit. Jadi, Rina memutuskan untuk bekerja saja, masalah sekolah nanti bisa sambil jalan," jawabku.

“Abang bisa membiayaimu, Rin! Tinggal bilang saja kamu mau kuliah di mana?”

“Tidak usah, Bang! Rina juga tidak mau merepotkan Abang, lagi pula Rina juga sudah melamar pekerjaan di perusahaan Bima Textile.”

Abang menghela napas, entah apa yang dia pikirkan. Aku tahu Abang sangat menyesalkan keputusan untuk tidak melanjutkan sekolah, malah memilih untuk bekerja itu, tanpa berunding dengannya. Berunding dengannya pun pasti tidak akan setuju dia, sedangkan diri ini tidak ingin membebaninya dengan biaya kuliah.

Bab. 03

Kepulangan Bang Rafa

Malam sudah semakin larut, aku menyudahi obrolan dengan Abang. Bergegas masuk ke kamar, merebahkan tubuh di atas ranjang, dan memejamkan mata. Tidak butuh waktu lama untuk terlelap, karena memang tubuh ini sudah terasa sangat lelah. Pukul 3.30 aku terbangun, tidak ingin melewatkan sepertiga malam. Bergegas mengambil air wudu dan menjalankannya. Membaca beberapa ayat sambil menunggu azan Subuh menjadi pilihan.

Pagi ini mentari bersinar paripurna, tangan bergerak membuka gorden dan merasai hangatnya mentari yang menyusup di sela-sela jendela. Pagi ini tidak ada kegiatan yang harus aku lakukan, keluar kamar dan

membantu Ibu memasak di dapur untuk sarapan. Tidak lama kemudian terlihat Abang keluar dari kamarnya, Abang selalu terlihat rapi walau hanya di rumah dan tidak keluar.

"Pagi, Bang!" sapaku.

"Pagi juga, kamu tidak pergi, Rin?" tanyanya sembari duduk di sofa ruang tengah.

"Tidak, pagi ini tidak ada kegiatan yang harus dikerjakan, Abang mau minum kopi apa teh, Rina buatkan?"

"Kopi saja, terima kasih, ya, Rin!"

Secangkir kopi hitam aku buatkan untuk Abang kesayangan, lalu kembali ke dapur membantu Ibu menyiapkan sarapan. Hari ini hari bersama Abang, melepas rindu yang selama dua bulan tertumpuk. Sarapan sudah siap, segera memanggil Bapak dan Abang untuk sarapan. Pagi yang indah, semenjak Abang bekerja di luar kota, jarang-jarang kita sarapan dengan formasi lengkap, sarapan pun terasa sangat khidmat.

Selesai sarapan, masing-masing melanjutkan kegiatannya, Bapak keluar bertemu teman seprofesinya, Abang kembali duduk di ruang tengah sembari menonton acara televisi. Sedangkan aku masih berkutat di dapur membantu Ibu mencuci piring. Setelah selesai, aku menghampiri Abang dan duduk di sampingnya.

"Rin, katanya kamu sudah melamar pekerjaan, kapan mulai kerja?"

"Lamaran saja baru dimasukkan sudah tanya kapan kerja? Minggu depan masih panggilan *interview* dan masih menunggu lagi lolos apa tidaknya."

"Abang menyayangkan keputusanmu yang tidak melanjutkan kuliah, harusnya kamu bilang ke abang!"

"Sudahlah, Bang! Keputusan Rina sudah bulat, masalah kuliah nanti bisa dipikirkan sambil jalan."

Mendengar ucapanku Abang mendengkus, mungkin menurutnya terlalu gegabah mengambil keputusan. Sebenarnya, aku pun sedikit menyesal atas keputusan sendiri, tetapi sudahlah, mungkin ini yang terbaik. Tidak ingin membebani siapa pun dengan biaya kuliah, meski tahu Abang masih mampu membiayai.

Namun, harus sadar diri kalau sebentar lagi Abang akan menikah, tentu saja kebutuhannya akan bertambah, tidak tega rasanya jika harus membebaninya dengan biaya kuliah. Apa kata istrinya nanti jika Abang masih membiayai kuliah, takut juga kalau istrinya tidak berkenan. Jadi, lebih baik tidak kuliah daripada harus merepotkan banyak orang.

"Bang, aku ke kamar dulu," ucapku sembari beranjak dari duduk, lalu melangkah menuju kamar.

"Hem," jawabnya tanpa sepatah melihatku.

Menghela napas panjang lalu mengembuskan perlahan, gejolak di hati memang tidak dapat dihindari. Hanya ingin belajar mandiri tanpa harus merepotkan orang lain termasuk Bapak dan Abang, meski mereka tidak pernah merasa dibebani. Ini hari kelima sejak aku memasukkan berkas lamaran pekerjaan, tetapi belum juga ada tanda-tanda panggilan. Semoga saja nanti atau besok sudah mendapat panggilan untuk *interview*. Baru saja ingin merebahkan tubuh, tiba-tiba terdengar dering dari ponsel.

Dering ponsel memecah keheningan, segera mengambil dan melihatnya, nomor tanpa nama yang terlihat di layar. Segera menekan tombol hijau untuk memulai percakapan.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, dengan Mbak Marina?"

"Iya, Bapak. Dengan saya sendiri, ada yang bisa saya bantu?"

"Saya dari kantor HRD perusahaan Bima Textile, ingin memberi tahukan bahwa Mbak Marina diharapkan kehadirannya besok hari Senin pukul 9.00 pagi untuk memenuhi panggilan *interview*."

"Iya, Bapak. Terima kasih atas pemberitahuannya, saya usahakan datang tepat waktu."

"Ok, kalu begitu saya sudahi dulu, ditunggu kedatangannya tepat waktu, ya, Mbak. Assalamualaikum."

"Wassalamualaikum."

Sambungan telepon terputus, langsung mengucapkan syukur pada sang pemberi segalanya. Dalam hati berbunga, semoga selalu ada hikmah dan kebaikan dari semua ini. Harapan terbesar bisa diterima, inilah awal dari perjalananku.

Belajar untuk mencari jati diri, belajar untuk mandiri tanpa harus membebani siapa pun dan belajar untuk berproses. Merebahkan tubuh setelah menerima telepon, rasa kantuk tak lagi bisa ditahan. Padahal hari ini tidak ada kegiatan yang berat ataupun melelahkan, tetapi tubuh ini terasa sangat lelah.

Bab. 04

Malam Minggu Bersama Bang Rafa

Tubuh ini terasa lebih ringan setelah seharian penuh merebahkan tubuh di dalam kamar. Tidak terasa, hari pun mulai menggelap, sampai-sampai lupa tidak membantu Ibu di dapur. Beranjak menuju kamar mandi untuk membersihkan diri agar terlihat lebih segar. Membuka pintu melangkah menuju dapur, terlihat menu makan malam sudah siap untuk disantap.

Malu rasanya membiarkan Ibu sibuk sendiri di dapur, memasak untuk makan malam. “Maafkan Rina,

Bu! Tidak membantu memasak," ucapku sambil bergelayut manja di pundak Ibu.

"Tidak apa-apa, lagi pula ibu hanya masak sedikit, mungkin besok siang akan masak lebih banyak, karena abangmu akan kembali ke tempat kerjanya. Jadi, ibu akan masak makanan kesukaannya," jawabnya sambil tersenyum.

Senyum dan wajah teduh Ibu selalu membuat diri ini merasa nyaman bila di sampingnya. Kasih sayangnya tak pernah luntur sedikit pun meski aku dan Bang Rafa sudah dewasa. Perhatiannya selalu membuat hati kami berbunga, tidak pernah sedikit pun mengucapkan kata-kata kasar.

Hidangan makan malam sudah siap, malam ini malam terakhir Bang Rafa menikmati makan malam di rumah, karena besok sore sudah akan kembali ke tempat kerja. Waktu terasa begitu cepat, sepertinya baru kemarin Abang pulang dan besok sudah akan pergi. Dentingan sendok yang beradu dengan piring menambah serunya kebersamaan di antara kami, sesekali Bapak melontarkan beberapa pertanyaan pada Bang Rafa, yang membuat Bang Rafa sedikit tersipu.

Setelah makan malam selesai, seperti biasa kami akan mengobrol di ruang tengah sambil menonton acara televisi. Kali ini Bang Rafa yang menjadi topik

pembicaraan, pertanyaan Bapak di meja makan masih berlanjut. Bapak menanyakan kapan Bang Rafa akan membawa keluarga untuk melamar gadis pujaannya, lalu kapan akan diresmikan dan masih banyak hal lain yang ditanyakan.

Mengingat usia Bapak dan Ibu sudah semakin renta, setidaknya beliau ingin melihat anak-anaknya menikah. Bapak dan Ibu juga memberi wejangan agar aku dan Bang Rafa tetap saling perhatian meski kelak punya keluarga masing-masing. Terharu mendengar wejangan beliau, seolah besok mereka akan pergi meninggalkan kami. Tidak terasa mata ini berembun dan perlahan luruh membasahi pipi. Saat suasana mengharu biru, Bang Rafa beranjak dari duduknya, kami semua serentak menoleh ke arahnya.

"Rin, kita jalan-jalan, yuk!" ucapnya sambil mengambil kunci motor di atas meja.

"Mau ke mana, Bang? Sudah malam, lho ini."

"Baru jam 8.30, sudah ikut saja, nanti kamu tahu kita mau ke mana!"

"Baiklah, aku bersiap dulu."

Segera berlari masuk ke kamar, ganti baju dan memakai hijab yang sedikit lebih nyaman. Bang Rafa sudah siap dan menunggu di atas motornya. Tidak lupa sebelum pergi, kami berpamit kepada Ibu, lalu beliau

berpesan agar tidak pulang terlalu malam. Bang Rafa melajukan motor siap membelah jalanan dengan kecepatan rata-rata, angin malam yang berembus sedikit terasa dingin di kulit. Aku mendekap tubuh Bang Rafa mencari kehangatan dibalik punggungnya.

Lampu temaram di pinggir-pinggir jalan menambah suasana romantis di antara kami, meski kami bukan sepasang kekasih yang sedang dimabuk cinta. Mungkin suatu saat nanti, suasana seperti ini akan kami rindukan, setelah salah satu di antara kami atau bahkan aku dan Bang Rafa telah sama-sama menikah. Tidak lama kemudian, Bang Rafa membelokkan motor di area parkir taman kota, suasana sangat ramai, kebetulan malam ini malam Minggu.

Banyak muda-mudi bermalam Minggu melepas rindu, seperti diri ini dan Bang Rafa ingin melepas semua rindu dan akan kembali merajut rindu untuk beberapa waktu yang tidak bisa ditentukan. Setelah memarkirkan motor, Bang Rafa mengajak memasuki kedai es krim yang sangat terkenal, rasanya pun tidak diragukan lagi. Duduk berdua saling berhadapan, seperti sepasang kekasih. Bang Rafa selalu saja tahu kesukaanku. Seorang pelayan menghampiri dan memberikan kertas bertuliskan menu es krim yang disediakan.

“Rin, kamu mau es krim rasa apa?” tanyanya.

"Aku mau rasa *mint choco chips* dan vanila," jawabku.

"Malam ini, malam terakhir abang di rumah. Jadi, sebelum abang pulang ke tempat kerja, abang mau menyenangkan Adik abang dulu, jalan-jalan, beli makanan yang kamu suka. Mungkin abang tiga atau empat bulan lagi baru bisa pulang.

"Selama itu, kah, Bang! Apa tidak bisa mengambil cuti?"

"Abang belum tahu, bisa cuti apa tidak nanti."

Tidak lama kemudian, pesanan kami pun datang, dua mangkok es krim dengan rasa yang berbeda. Aku dan Bang Rafa punya selera yang berbeda, sesekali iseng menyendok es krim milik Bang Rafa dan menyuapkan es krimku untuk Bang Rafa. Sungguh sangat romantis meski kami hanya kakak dan adik.

Bercerita banyak hal, dari sekolah, pekerjaan hingga kelak jika kita mempunyai keluarga masing-masing. Suasana semakin ramai meski malam sudah semakin larut, kami pun memutuskan untuk pulang. Mengingat pesan Ibu agar kami tidak pulang larut malam. Mengambil motor di parkiran lalu melajukan ke luar area taman kota menuju rumah.

Sesampainya di rumah, Ibu menyambut kami. Tidak lupa aku dan Bang Rafa mencium punggung tangannya

dengan takzim. Lalu masuk ke dalam kamar masing-masing untuk menjemput malam indah bersama mimpi, agar esok pagi terlihat lebih segar.

Bab. 05

Keberangkatan Bang Rafa

Menu makan siang kali ini sangat lengkap, semua kesukaan Bang Rafa. Bukan menu sepesial, tetapi inilah cara Ibu untuk melepas kepergian Bang Rafa. Ibu selalu menjadikan kami orang spesial, sehingga kami pun juga menjadikan Ibu orang spesial. Ibu selalu mempersiapkan menu kesukaan Bang Rafa saat ia pulang ke rumah, ataupun saat akan kembali ke tempat kerja.

Setelah semua terhidang, aku memanggil Bapak dan Bang Rafa untuk segera ke meja makan. Makan siang kali ini terasa khidmat, meski ada rasa haru untuk melepas kepergian Bang Rafa.

"Maem seng akeh, lee! Biar nggak kangen masakan ibu."

(Makan yang banyak, Nak! Biar nggak kangen masakan ibu.)

"Nanti kalau kangen, Rafa bilang ke Ibu suruh masak, lalu dikirim lewat paket, 'kan bisa, Buk!"

"Lho ... opo nggak basi di jalan?"

"Nggih mboten, nanti paketnya yang khusus makanan."

(Ya, tidak, nanti paketnya yang khusus makanan.)

Ibu mengangguk tanda mengerti, sesaat suasana jadi hening, hingga makan selesai. Setelah selesai makan, kami pun kembali disibukkan dengan kegiatan masing-masing. Bapak keluar entah ke mana, Bang Rafa sibuk membereskan barang yang akan dibawa pulang ke mes tempatnya bekerja. Aku dan Ibu masih disibukkan dengan urusan dapur, setelah selesai kami sama-sama istirahat di ruang tengah.

Pukul 15.00 Bang Rafa ke luar kamar, sudah siap dengan semua barang bawaannya, termasuk makan kesukaannya yang dimasak khusus oleh Ibu. Rasa haru tiba-tiba menyusup di relung hati, meski kepergiannya hanya sementara. Begitu pun dengan Ibu, meski sudah terbiasa tinggal berjauhan, tetapi tetap saja bulir bening

meluncur bebas dari mata sendunya, saat melepas kepergian Bang Rafa.

"Hati-hati di jalan, ya, lee!" pesan Ibu pada Bang Rafa.

"njih, Bu," jawab Bang Rafa sambil menyalami punggung tangan Ibu dengan takzim. Ibu memeluk erat tubuh Bang Rafa sebelum ia benar-benar pergi. Bulir bening kembali meluncur dari mata beliau. Lalu Bang Rafa memandangku dan beralih memeluk tubuh ini.

"Rin, jangan nakal, jaga dan bantu ibu!" ucapnya sambil memelukku.

Aku mengurai pelukannya, mendongakkan wajah melihat wajahnya. Kepala ini mengangguk pelan mengiyakan perintahnya, tetesan air mata tidak lagi bisa ditahan.

"Sudah jangan nangis, abang kan cuma pergi kerja, nanti juga pulang," ujarnya sambil tersenyum, lalu mengusap air mata yang membasahi pipi dengan ibu jarinya.

Bang Rafa sudah siap di atas motor kesayangannya, siap membawanya menuju tempat kerja. Aku dan Ibu mengantar kepergian Bang Rafa keluar teras rumah hingga tidak terlihat lagi. Suasana rumah kembali sepi setelah kepergian Bang Rafa, hanya ada aku, Ibu dan Bapak yang sibuk dengan pekerjaannya.

Azan Subuh telah berkumandang, segera beranjak membersihkan diri dan mengambil air wudu untuk segera melaksanakan salat Subuh. Selesai salat langsung mempersiapkan segala sesuatu yang akan aku bawa untuk memenuhi undangan tes *interview* di perusahaan Bima Textile. Lalu ke luar kamar membantu Ibu yang sedang sibuk mempersiapkan hidangan untuk sarapan.

Terlihat Bapak sedang duduk di ruang tengah menonton acara kajian yang biasa beliau ikuti. Semua sudah terhidang rapi di atas meja makan, aku memanggil Bapak untuk segera ke meja makan. Seperti biasa, Bapak akan bertanya kegiatan apa saja yang akan aku lakukan hari ini. Sebelum Bapak bertanya, lebih dulu membuka topik.

"Buk, pagi ini Rina mau ke perusahaan Bima Textile untuk memenuhi panggilan *interview*, doakan Rina, ya, agar dimudahkan."

"Ibu selalu mendoakanmu, Nduk! Yang penting kamu bismillah saja diniati dalam hati."

"Njih, Buk!"

Buatku Ibu selalu menjadi inspirasi, panutan, meski ibu hanyalah seorang wanita biasa dan hanya menjadi ibu rumah tangga. Namun, dedikasinya pada keluarga sangat sempurna, apalagi bersangkutan dengan anak.

Kasih sayangnya tidak pernah luntur meski kami sudah dewasa.

Selesai sarapan, Bapak pergi ke luar rumah untuk menemui temanya sesama penyuplai bahan bangunan. Sedangkan aku dan Ibu masih membereskan meja makan dan mencuci piring yang kotor. Setelah selesai, melangkah masuk ke dalam kamar mematut diri bersiap untuk pergi. Lalu keluar kamar menghampiri Ibu untuk berpamitan.

"Buk, Rina berangkat dulu, ya," pamitku seraya menyalami punggung tangan Ibu.

"Iya, hati-hati, Nduk di jalan, naik motor jangan ngebut-ngebut!" perintahnya.

"Njih, Buk!" jawabku.

Aku mengeluarkan motor matic dari garasi dan melajukan menuju perusahaan Bima Textile. Suasana jalanan sudah lenggang, sehingga tidak butuh waktu lama untuk sampai di perusahaan Bima Textile. Aku melambaikan tangan di lubang kecil di pojokkan, pintu gerbang lalu terbuka otomatis.

Motor kembali kulajukan memasuki area perusahaan, berhenti sebentar di pos satpam menjawab sedikit pertanyaan dari petugas yang jaga tanpa turun dari motor. Setelah beberapa pertanyaan berhasil terjawab, aku dipersilakan masuk menuju ruang HRD.

Bab. 06

Panggilan Interview

Sesampainya di depan kantor HRD, aku disambut dengan salah seorang petugas, yang menanyakan berbagai hal untuk persiapan *interview*. Lalu diri ini dipersilakan masuk dan menunggu giliran. Terlihat banyak para peserta *interview* yang sibuk mempersiapkan diri.

Cuaca di luar sana sangat terik, membuat sedikit terasa gerah, padahal pendingin ruangan juga dinyalakan. Setelah beberapa jam menunggu, kini giliranku untuk masuk ke dalam ruangan berbeda, ruangan khusus untuk melakukan tes *interview*. Berbagai macam tes dilakukan, di mulai dari tes kesehatan hingga tes IQ dan ketrampilan.

Tes dilakukan secara bergantian, jadi dalam satu ruangan hanya ada lima sampai tujuh orang peserta, untuk memaksimalkan pengawasan. Kurang lebih satu jam pelaksanaan tes, kini akhirnya selesai juga, rasa penat memenuhi pikiran. Peserta pun keluar ruangan secara bersamaan, merenggangkan otot yang semula tegang.

Setelah semua peserta mendapat giliran masing-masing, kami pun dikumpulkan kembali dalam satu ruangan besar untuk mendapatkan pengarahan berikutnya. Pengumuman lolos atau tidaknya akan diberitahukan tiga hari ke depan lewat panggilan telepon atau pesan singkat. Pengarahan telah selesai, kami pun dipersilakan untuk pulang.

Netra melihat jam yang melingkar di tangan, waktu sudah semakin sore, sebentar lagi masuk jam pulang kerja para karyawan. Melangkah dengan terburu-buru dan menunduk mencari kunci motor di dalam tas, hingga tidak melihat kanan, kiri, dan depan. Tanpa sengaja menabrak seseorang yang tidak aku kenal, lalu mendongakkan kepala sekilas untuk melihat wajahnya.

"Maaf, Pak. Saya tidak sengaja," ucapku menyesal sambil menunduk

"Tidak apa-apa, Mbak! Lain kali lebih hati-hati kalau berjalan, jangan menunduk, biar tidak menabrak-nabrak."

"Baik, Pak! Sekali lagi saya mohon maaf atas kecerobohan saya. Kalau begitu, saya permisi dulu, Pak." Aku mendongakkan kepala menatap sekilas wajahnya dan sedikit tersenyum.

"Iya," jawabnya.

Setelah mendengar jawabannya, kembali menundukkan kepala memberi hormat, lalu melangkah pergi meninggalkannya yang masih diam di tempat. Sesampainya di tempat parkir, segera mengambil motor dan melajukan dengan kecepatan standar. Sesampainya di depan pos satpam, aku berhenti sebentar untuk melakukan pemeriksaan sesuai prosedur sebelum ke luar area perusahaan.

Setelah itu melajukan kembali motor kesayangan ke luar pintu gerbang dan bersiap membelah jalanan pulang ke rumah. Mengingat waktu sudah semakin sore, kulajukan motor dengan kecepatan tinggi, agar tidak bertabrakan dengan jam pulang kerja karyawan lain. Hanya butuh waktu dua puluh menit untuk sampai di rumah.

Aku memarkirkan motor di garasi dan melangkah masuk ke rumah. Terlihat Ibu sedang bersiap di dapur

untuk memasak makan malam. Segera menghampiri Ibu dan mencium punggung tangannya dengan takzim.

"Sudah pulang, Rin?"

"Sampun, Bu! Bu Rina nggak bisa bantu masak, Rina mau istirahat sebentar."

"Ya, wes, ndiang bersih-berih, terus istirahat."

Aku menganggukkan kepala sembari berlari kecil masuk ke kamar. Membersihkan diri dan menjalankan kewajiban yang sedikit tertinggal, lalu merebahkan tubuh di atas ranjang sambil menunggu waktu Magrib tiba. Saat Magrib tiba, segera menjalankan kewajiban lalu ke luar kamar untuk makan malam.

Menu makan malam sudah berjejer rapi di atas meja, tetapi Bapak dan Ibu belum terlihat. Aku duduk di kursi meja makan dan memainkan ponsel sembari menunggu Bapak dan Ibu keluar kamar untuk makan malam bersama. Memasukkan ponsel ke dalam saku setelah Bapak dan Ibu hadir menduduki kursi masing-masing.

Bukan menu sepesial memang, tetapi kebersamaan kami membuat semua jadi terasa lebih spesial. Hanya saja kali ini tidak ada Bang Rafa, jadi teringat dengan Bang Rafa. Suasana makan malam terasa khidmat meski dalam keheningan, hanya suara dentingan sendok dan piring yang terdengar.

Selesai makan, seperti biasa membantu membersihkan meja makan dan mencuci piring, sedangkan Bapak dan Ibu duduk di ruang tengah sambil melihat acara televisi dan sedikit berbincang atau berdiskusi masalah mereka. Kali ini aku tidak berniat untuk nimbrung, hari ini tubuh ini terasa sangat lelah.

"Buk, Pak. Rina masuk kamar, ya. Mau istirahat," ujarku seraya berlari kecil menuju kamar tanpa menunggu jawaban dari Ibu.

"Ya wes, sana ndiang istirahat."

Sesampainya di kamar, aku duduk di atas ranjang dengan punggung bersender di kepala ranjang. Tiba-tiba teringat kejadian siang tadi, saat berjalan menunduk dan menabrak seseorang. Pikiranku berandai-andai menerawang jauh sambil melamun.

Dering ponsel membuat tersadar dari lamunan, mengambil gawai dari dalam saku celana panjang. Terlihat nama Bang Rafa yang ada di layar ponsel, segara memencet ikon hijau untuk membuka percakapan.

"Assalamualaikum, Bang, apa kabar?"

"Waalaikumsalam, abang baik, Rin, kamu bagaimana?"

"Alhamdulillah baik, Bang, bapak dan ibu juga baik."

"Alhamdulillah, bagaimana *interview* kamu, Rin, sukses kah?"

"Alhamdulillah sukses, Bang, tapi masih harus nunggu pengumuman lolos atau tidaknya. Doakan Rina semoga lolos, ya, Bang."

"Pasti, dong, abang ingin lihat Adek abang sukses dalam berkarier meski tidak kuliah, tunjukkan bakatmu, Rin, selagi masih ada kesempatan.

"Iya, Bang, terima kasih doa dan *suport*-nya. Bang, Rina sudahi dulu, ya, Rina mau istirahat. Abang juga, jangan begadang kalo sakit nggak ada yang mengurus!"

"Ya sudah, salam buat bapak dan ibu, ya, Rin! Assalamualaikum."

"Wasalamualaikum."

Telepon terputus, aku bangkit mengambil air wudu dan menjalankan salat Isya. Setelah itu merebahkan kembali tubuh yang terasa lelah dan memejamkan mata, tidak perlu waktu lama, aku pun terbuai masuk menjemput mimpi indah di malam hari.

Bab. 07

Ke Rumah Sari

Pagi ini sangat cerah, mentari bersinar sempurna, hangatnya pun menyengat di kulit. Rumah terasa sangat sepi setelah kepergian Bang Rafa, padahal ini bukan pertama kalinya Bang Rafa tidak di rumah. Mungkin karena dulu aku masih sekolah jadi tidak begitu merasa kesepian.

Hari ini tidak ada kegiatan yang ingin aku lakukan, tetapi bermalas-malasan di kamar juga rasanya tidak enak. Berniat ingin berkunjung ke rumah Sari, sahabat lamaku semasa sekolah di SMA. Rumahnya tidak jauh dari rumah, hanya berjarak beberapa kilometer saja. Sebelumnya aku sudah menghubungi Sari terlebih dahulu jika ingin berkunjung ke rumahnya.

Setelah sarapan, tugasku seperti biasa membantu membereskan meja makan dan mencuci piring. Semua tugas telah terselesaikan, lalu melangkah menghampiri Ibu yang sedang menjemur pakaian di teras belakang. Meminta izin untuk pergi ke rumah Sari, karena selama ini belum pernah pergi tanpa izin dari Ibu, jadi tanpa izin Ibu aku tidak akan pergi ke mana-mana.

"Bu, pukul 9.00 nanti, Rina, izin mau ke rumah Sari, ya!"

"Boleh, tapi hati-hati, ya!"

"Siap."

Setelah mendapat izin dari Ibu, langsung masuk ke dalam kamar, mematut diri untuk bersiap pergi ke rumah Sari. Setelan baju tunik di bawah lutut dan celana panjang menjadi pilihan serta hijab pashmina dengan warna senada dengan baju yang aku pakai. Melihat jam tangan yang melingkar, sudah hampir pukul 9.00, bergegas keluar kamar mencari keberadaan Ibu untuk berpamitan.

Terlihat Ibu sedang duduk di ruang tengah seperti biasa, sedang menonton acara sinetron yang disukai. Melangkah menghampiri Ibu, berpamitan pergi ke rumah Sari. Tidak lupa mencium punggung tangan beliau dengan takzim dan segera berlalu ke luar rumah.

"Pulangnya jangan sore-sore, Nduk!" pintanya.

"Njih, Bu," jawabku sambil berlalu.

Melajukan motor *matic* menuju rumah Sari yang tidak jauh dari rumah. Sesampainya di rumah Sari, kedatangan diri ini disambut baik oleh Ibu Ratna—ibunya Sari. Persahabatan dengan Sari sudah terjalin sejak kami duduk di bangku SMP, terang saja Bu Ratna sangat hafal denganku.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, lho, Rina, masuk Nduk!"

"Njih, Bu. Terima kasih."

Melangkah masuk ke dalam setelah Bu Ratna membukakan pintu mempersilakan masuk, aku pun mendudukkan diri di sofa, sedangkan beliau berlalu masuk ke dalam untuk memanggil Sari. Tidak lama kemudian, terlihat Sari ke luar dari balik pintu ruang tengah, aku bangkit dari duduk dan merentangkan kedua tangan memeluk Sari. Rasa rindu sebagai sahabat berjejal memenuhi rongga dada.

Perlahan kami melepas pelukan, lalu saling memandang dan tertawa lepas. Sari mempersilakan duduk kembali, sedangkan dia sibuk membuat minuman dan sedikit camilan yang mungkin saja sudah disiapkan ketika aku mengabari akan datang ke rumahnya. Sebenarnya tidak perlu repot-repot menyediakan sesuatu, bisa bertemu dengannya saja aku sudah senang.

Akan tetapi, begitulah tradisi kami ketika kedatangan tamu atau teman, menyiapkan jamuan itu sebuah keharusan. Dua gelas es sirop dingin dan satu stoples camilan terhidang di meja tamu. Aku duduk berdampingan dengan Sari, bercerita banyak hal yang pernah kami lewati bersama dan tertawa lepas saat kami sama-sama mengingat sesuatu yang lucu.

Tidak hanya itu, Sari juga terlihat mencebik dan mengerucutkan bibirnya saat aku bilang dia sangat menjengkelkan. Sari lebih beruntung, dia masih bisa meneruskan sekolahnya. Namun, dia tetap rendah hati, tidak membedakan antara aku dan dia, meski aku tidak melanjutkan sekolah.

Dua gelas es sirop sudah habis terminum, camilan dalam stoples masih tersisa setengah. Tidak terasa azan Zuhur berkumandang, menunaikan salat Zuhur di rumah Sari agar tidak terlambat. Seusai salat Zuhur, aku dan Sari berniat makan siang di luar, meski hanya sekedar makan bakso di tempat langganan kami ketika SMA dulu.

Aku berpamitan pada Bu Ratna sekaligus meminta izin karena ingin mengajak Sari makan siang di luar. Bu Ratna pun mengizinkan, tidak lupa aku mencium punggung tangan Bu Ratna dengan takzim, begitu pun dengan Sari. Kami ke luar rumah setelah mengucapkan salam.

Melajukan motor menuju warung tenda bakso yang berada di dekat SMA kami. Aku dan Sari sengaja pergi berboncengan, agar lebih mudah dan tidak saling menunggu. Memarkirkan motor di depan warung, lalu melangkah masuk beriringan dengan Sari. Mengedarkan pandangan mencari tempat kosong yang bisa kami duduki, pengunjung sangat penuh karena bertepatan dengan jam makan siang.

Seorang pelayan menghampiri ketika telah duduk, menanyakan apa yang akan kami pesan. Dua mangkok bakso jumbo dan es jeruk menjadi pilihan. Rasa pedas membuat bibir terasa panas sehingga membuat kami bercucuran keringat. Setelah perut kenyang dan puas bernostalgia makan bakso, kami pun memutuskan untuk pulang.

Mengantar Sari hingga depan rumah, tetapi kali ini aku tidak turun dari motor, mengingat waktu sudah semakin sore dan aku harus pulang. Melajukan motor kembali menuju rumah setelah mengantar Sari. Sesampainya di rumah, terlihat Ibu sedang duduk bersama Bapak di teras depan rumah.

Memasukkan motor ke dalam garasi, lalu menghampiri mereka dengan mengucapkan salam serta mencium punggung tangan secara bergantian. Melangkah masuk menuju kamar untuk membersihkan

diri dan beristirahat sebentar sambil menunggu salat Asar tiba.

Bab. 08

Diterima Bekerja

Setelah salat Asar, kembali merebahkan tubuh di atas ranjang untuk menunggu azan Magrib tiba. Seharian bersama Sari membuat tubuh terasa sangat lelah. Namun, ada rasa tersendiri di dalam hati, mungkin suatu saat kebersamaan dengan Sari akan aku rindukan, saat kami sudah mempunyai kesibukan masing-masing.

Azan Magrib telah berkumandang, segera menunaikan kewajiban, lalu bangkit ke luar kamar untuk makan malam bersama Ibu dan bapak. Setelah itu, mengerjakan apa yang sudah menjadi kebiasaan. Rasa lelah membuat diri ini tidak ikut bercengkerama bersama mereka. Melangkah masuk ke kamar, lalu duduk di kursi

meja belajar sambil membuka laptop yang sudah lama tidak tersentuh.

Membuka foto-foto bersama Sari semasa sekolah, tidak terasa netra jadi menghangat. Kadang berpisah dengan Sari membuat diri ini merasa kehilangan, kenangan yang pernah terukir kini harus tersimpan. Menghela napas panjang, lalu mengembuskan perlahan untuk meredam rasa di hati. Menutup kembali laptop setelah puas melihat satu per satu foto kenangan bersama Sari, tidak terasa sudah pukul 21.00. Menunaikan salat Isya, lalu bersiap untuk tidur.

❀❀❀

Keesokan harinya, saat sedang bercengkerama dengan Ibu di teras depan, tiba-tiba dering telepon menghentikan obrolan kami, segera meraih ponsel yang berada di atas meja kecil di ruang tengah. Terlihat tulisan kantor HRD di layar benda pipih ini. Segera menekan tombol hijau sebelum dering ponsel berhenti.

"Halo, Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, dengan Mbak Marina?"

"Iya, Pak. Saya sendiri."

"Selamat untuk Mbak Marina karena telah diterima bekerja sebagai karyawati di perusahaan kami. Untuk itu, besok diharapkan kehadirannya pukul 07.00 untuk

perkenalan dan melakukan pelatihan kerja awal, jangan lupa memakai seragam sesuai ketentuan."

"Baik, Pak. Saya akan datang tepat waktu. Terima kasih atas pemberitahuannya."

"Sama-sama, Mbak, semoga menjadi awal yang baik. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Panggilan terputus, ucap syukur alhamdulillah meluncur begitu saja dari bibir ini. Aku kembali keluar menghampiri Ibu, memberitahukan bawa besok sudah mulai bekerja. Rasa senang terlihat di raut wajah keriputnya, rasa syukur yang tak terkira terucap dari bibirnya. Tidak lama kemudian, terlihat motor Bapak memasuki teras rumah, kami pun menyudahi obrolan.

Ibu menyambut kedatangan Bapak dan mempersiapkan teh hangat untuknya. Sedangkan aku, memilih masuk ke dalam kamar untuk mempersiapkan segala sesuatu yang akan dibawa besok. Malam ini, setelah makan malam dan semua tugas selesai, aku memutuskan tidur lebih awal, agar besok tidak kesiangan.

Seperti biasa, mata ini akan terbangun di sepertiga malam terakhir, segera bangkit dari tidur untuk membersihkan diri. Menunaikan ibadah sepertiga malam, bermunajat pada sang pemilik hati. Berharap

kemudahan selalu menyertai, selain itu restu dari Bapak dan Ibu juga menjadi faktor utama. Membuka mushaf dan membacanya sembari menunggu azan Subuh.

Waktu sudah menunjukkan pukul 6.00, segera mematut diri mengenakan seragam yang sebelumnya telah ditentukan oleh pihak perusahaan. Setelah itu, ke luar kamar untuk sarapan bersama Bapak dan Ibu. Kali ini Bapak membuka pembicaraan, berbagai nasehat beliau ucapkan, intinya agar aku tetap konsisten dalam menjalani segala sesuatu. Mengawali segala sesuatu dari yang baik agar mendapatkan hasil akhir yang terbaik.

Sarapan selesai, pagi ini tidak bisa membantu Ibu membersihkan meja makan karena waktu sudah semakin siang, segera berpamitan pada Ibu dan Bapak. Mencium punggung tangan keduanya, mengucapkan salam, dan berlalu ke luar rumah lewat pintu garasi. Mengeluarkan motor dan melajukan dengan kecepatan rata-rata, suasana jalan raya teramat sangat padat.

Pengendara mobil dan motor berdesak-desakan agar segera sampai ke tempat tujuan masing-masing. Tidak lama setelahnya, diri ini pun sampai di depan pintu gerbang perusahaan. Terlihat banyak karyawan yang mengantre di depan gerbang untuk menunggu giliran masuk dengan pemeriksaan sesuai prosedur. Tidak berapa lama, aku pun mendapat giliran, setelah melewati

pemeriksaan melajukan motor kembali, menuju kantor HRD.

Bel masuk kerja telah berbunyi, karyawan lain segera memasuki divisi masing-masing. Sedangkan para karyawan baru, masih dikumpulkan dalam satu ruangan yang sama untuk mendapatkan pengarahan. Berbagai pengarahan disampaikan, dari tata cara bekerja, tempat-tempat divisi, hingga peraturan yang ada di dalam perusahaan. Setelah pemberian pengarahan selesai, kini masuk tahap pembagian divisi.

Masing-masing divisi berjumlah sepuluh orang, sedangkan kami ada empat puluh orang yang akan dimasukkan dalam empat divisi yang berbeda. Pembagian divisi sesuai dengan kemampuan masing-masing, berdasarkan tes yang pernah dilakukan. Setelah itu kami dibawa menuju tempat divisi sesuai ketentuan, aku salah satu karyawan *training* yang masuk dalam divisi QC(Quality Control).

Sebagai karyawan baru, kami wajib memperkenalkan diri sesuai identitas, lalu mengikuti prosedur kerja yang telah ditentukan. Setelah memperkenalkan diri, kini saatnya mempelajari pekerjaan yang telah ditentukan karena pekerjaan akan dimulai hari ini juga. Sebagai *Quality Control* tugasku

memeriksa keluar masuk barang yang sesuai standar produksi dan layak dipasarkan.

Bel istirahat berbunyi, semua karyawan bersama-sama menuju kantin perusahaan. Meski sebagian orang lebih memilih menjalankan kewajiban salat Zuhur sebelum ke kantin. Begitu pun denganku yang lebih memilih menjalankan salat Zuhur terlebih dahulu agar tidak tergesa-gesa nantinya. Selesai salat baru memutuskan untuk pergi ke kantin untuk mengambil jatah makan.

Tanpa sengaja, saat selesai menjalankan salat di musala, pandangan ini tertuju pada seseorang yang sepertinya pernah aku lihat. Pandangan kami pun bertemu, segera menundukkan pandangan, karena ini tidak seharusnya terjadi. Melipat mukena yang aku kenakan lalu bangkit melangkah keluar musala menuju kantin untuk mengambil jatah makan siang.

Bab. 09

Pertemuan Pertama

Setelah makan di kantin, segera kembali ke divisi, melihat jam yang melingkar di tangan masih ada waktu lima belas menit untuk istirahat. Duduk di kursi dengan tangan dilipat di atas meja dan kepala tertunduk di antara kedua tangan, lalu memejamkan mata sebentar sembari menunggu bel berbunyi. Tidak lama kemudian, bel tanda mulai bekerja berbunyi, segera merapikan diri dan kembali ke tempat kerja.

Saat mulai bekerja, suasana terasa hening, hanya deru mesin dari divisi sebelah yang terdengar memekik di telinga. Tangan ini mulai memilah dan memilih barang produksi yang sudah disortir, meski begitu, masih saja ada barang yang lolos sortir hingga sampai di *Quality*

Control dan harus dikembalikan ke tempat sortir agar diperbaiki.

Meski tangan terlihat sibuk bekerja, entah mengapa pikiran ini tidak dapat berkonsentrasi. Sedari tadi memikirkan laki-laki yang tadi berada di musala. Sepertinya kami pernah bertemu, tetapi memoriku tidak cukup kuat untuk mengingatnya lebih jauh lagi, tentang siapa laki-laki itu.

Bel pergantian sif telah berbunyi, itu artinya sebentar lagi waktunya pulang. Sore ini cuaca tampak tidak bersahabat, terlihat awan mendung menyelimuti kota ini. Segera berkemas ketika bel pulang berbunyi, keluar ruangan menuju tempat parkir. Sesampainya di tempat parkir, segera mengambil motor dan melajukannya, agar segera sampai di rumah sebelum hujan turun.

Namun, baru sampai di pos satpam, hujan turun begitu sangat deras, seakan menahan agar tetap di pabrik hingga hujan sedikit reda. Menyadarkan tubuh pada tembok, lalu mengambil gawai dari dalam tas dan memainkannya.

"Kamu karyawan baru, ya? Di divisi mana?"

Aku terkesiap saat mendengar suara seorang laki-laki di samping menyapa, entah siapa karena tidak

mengenalnya. Mendongakkan kepala, lalu menatap wajahnya sekilas.

"Iya, Pak. Aku di *Quality Control*, apa Bapak pernah melihat saya sebelumnya?"

"Jangan panggil bapak, aku seperti terlihat sangat tua di matamu. Iya, memang kita pernah bertemu, saat kamu berjalan menunduk dan menabrakku."

Aku mengernyitkan dahi, memutar kembali memori yang ada di pikiran. Mengingat-ingat kejadian beberapa minggu yang lalu, di mana aku menabrak seseorang yang tidak kenal, saat berjalan terburu-buru.

"Maaf, Pak, atas kejadian itu, sungguh saya tidak sengaja karena memang terburu-buru."

"Baiklah, aku memaafkanmu, tolong jangan panggil aku bapak, mungkin 'Mas' lebih berkesan santai."

Aku mengangguk, mengulas senyum simpul ke arahnya dan berpamitan untuk meneruskan perjalanan. Hari sudah semakin sore, hujan sudah mulai reda, melangkahkan kaki menuju teras pos satpam untuk mengambil motor dan tidak menghiraukan dia yang masih diam mematung melihat kepergianku.

Rintik hujan menemani perjalanan, melajukan motor dengan kecepatan standar mengingat jalanan sedikit licin karena basah diguyur hujan. Sesampainya di

rumah, segera memarkirkan motor di garasi dan menghampiri Ibu yang sedang duduk di teras depan. Mengucapkan salam dan mencium punggung tangan dengan takzim. Setelah itu, berlari kecil masuk ke kamar untuk membersihkan diri dan mengganti baju yang sedikit basah terkena rintik hujan.

Setelah membersihkan diri, merebahkan tubuh di atas ranjang, sejenak menghilangkan rasa lelah sambil menunggu azan Magrib berkumandang. Segera menunaikan kewajiban ketika azan Magrib berkumandang, lalu ke luar kamar untuk bergabung makan malam bersama Bapak dan Ibu. Dentingan sendok yang beradu menambah nikmatnya makan malam, sesekali Bapak bertanya bagaimana pengalaman kerja di hari pertama.

Makan malam selesai, segera membereskan meja makan, setelah itu masuk ke kamar. Duduk di kursi meja belajar berniat membaca buku yang baru kubeli beberapa hari yang lalu. Namun, sayangnya tidak bisa berkonsentrasi, pikiran kembali teringat pada sosok laki-laki yang menyapa tadi sore. Bayang-bayangnya membuat pikiran ini melayang-layang. Entahlah ...!

Aku terkesiap saat ada dering ponsel, netra ini melihat layar benda pipih itu, ternyata dari Bang Rafa.

Lalu segera menekan tombol hijau membuka percakapan.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, bagaimana kabarmu, Rin?"

"Alhamdulillah baik, Bang! Abang bagaimana?"

"Alhamdulillah baik, bapak dan ibu juga baik-baik saja, 'kan?"

"Alhamdulillah, baik, Bang!"

"Syukurlah kalau begitu, bagaimana dengan lamaran kerjamu, Rin?"

"Alhamdulillah diterima dan hari ini sudah mulai bekerja. Abang kapan ada waktu untuk pulang?"

"Entahlah, Rin, pekerjaan abang masih banyak. Belum boleh mengambil cuti, abang, 'kan baru kemarin cuti."

"Baiklah, Rina selalu menunggu kepulangan Abang. Kalau begitu sudah dulu, ya, Bang. Rina mau istirahat. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Sambungan telepon terputus, menutup buku yang sedari tadi hanya kulihat tanpa membacanya. Aku bangkit ke kamar mandi mengambil air wudu untuk menjalankan salat Isya. Setelah itu merebahkan tubuh dan memejamkan mata, rasa lelah membuat mata ini tak

bisa berkompromi. Tidak butuh waktu lama, aku pun terbuai masuk ke alam mimpi.

Bab. 10

Pertemuan Kedua

Keesokan harinya, diri ini berangkat lebih awal, agar tidak terlalu berdesakan dengan pengendara lain di jalan, selain itu agar tidak terlalu lama mengantre untuk masuk dan menjalankan prosedur pemeriksaan. Setelah itu, kembali melajukan motor menuju divisi, terlihat teman-teman masih duduk di teras depan. Segera memarkirkan motor dan bergabung bersama yang lainnya sembari menunggu bel persiapan kerja.

Bel kerja sudah berbunyi, segera memasukkan tas ke dalam loker dan menguncinya, bersiap untuk mulai bekerja. Tangan mulai memilih dan memilah, pikiran berkonsentrasi penuh dan mata harus jeli agar barang

yang tidak layak jual masuk hingga divisi berikutnya. Sedikit berat memang, tetapi aku selalu mengingat ucapan Bapak agar bekerja dengan hati meski pekerjaan berat sekalipun agar terasa lebih ringan.

Tidak terasa bel istirahat telah berbunyi, seperti biasa akan menjalankan kewajiban terlebih dulu sebelum pergi ke kantin. Namun, sayangnya kali ini ada yang sedikit berbeda karena drama yang tidak aku inginkan terjadi. Saat ingin keluar dari musala, tiba-tiba tangan ini dicekal oleh seseorang. Aku terkesiap dan menoleh ke belakang, seorang laki-laki yang tidak asing lagi, tetapi masih enggan menyapanya karena ada batasan di antara kita. Segera menepis pelan tangan kekar itu, meminta maaf agar tidak terjadi kesalahpahaman.

"Maaf, Pak, tidak seharusnya Bapak seperti ini. Apa Bapak ada perlu dengan saya? Kalau tidak ada, maka saya akan pergi ke kantin untuk makan siang sebelum jam istirahat berakhir."

"Maafkan aku, bolehkah aku mengenalmu? Tolong jangan panggil aku bapak, karena itu membuatku tidak nyaman."

"Maaf, tapi Bapak staf di sini, tidak seharusnya saya memanggil nama, karena itu terdengar kurang sopan."

"Ya, aku memang staf di sini, tapi jika kita berteman kamu boleh memanggilku dengan nama atau panggil aku

Mas Hafi jika kamu sungkan. Kamu boleh memanggilku bapak jika itu berhubungan dengan pekerjaan."

"Baiklah, jika itu kemauan Bapak. Saya permisi karena jam istirahat tinggal lima belas menit lagi."

"Sebelum kamu pergi, sebutkan namamu, agar aku lebih mudah memanggilmu, mulai sekarang jangan gunakan kata saya untuk dirimu sendiri, gunakan aku agar terlihat lebih dekat tanpa batas."

Kepala ini mengangguk pelan dan tersenyum, lalu melenggang pergi tanpa menyebut nama, sedangkan dia masih tak bergeming melihat kepergianku. Segera melangkahkan kaki menuju kantin, mengingat waktu sudah mau habis. Waktu istirahat telah habis, padahal makanan di atas piring baru setengah yang masuk mulut. Akan tetapi, tidak ada pilihan lain selain meninggalkannya, segera menyudahi makan, mengelap bibir dengan tisu dan melangkahkan kaki keluar dari kantin.

Kaki ini berlari dengan tergesa-gesa menuju tempat kerja, agar tidak terlambat. Meski baru bekerja dua hari, tetapi kerja sama di antara kita cukup baik, tidak membedakan antara karyawan baru maupun lama. Maka dari itu, tidak ingin membuat kesalahan meski hanya sedikit, segera merapikan diri lalu, bergabung bersama teman lainnya.

Waktu terasa begitu cepat, bel pergantian sif telah berbunyi, sebentar lagi waktunya pulang. Akan tetapi, kali ini semua karyawan diminta kerja lembur tanpa pengecualian antara karyawan baru maupun lama. Salah satu kepala bagian terlihat sibuk mempersiapkan susunan pekerjaan baru, sedangkan yang lainya beristirahat sebentar meregangkan otot sebelum kembali bekerja. Tidak lama kemudian, terdengar derap langkah kaki masuk ke ruangan kami.

"Saya mohon pengertiannya pada kalian, untuk bersedia bekerja lembur, mengingat barang produksi kita sudah masuk *dead line*. Meski begitu, diusahakan bekerja dengan baik, sesuai prosedur penjualan, jangan sampai barang dengan kondisi tidak layak jual lolos paking."

Aku terkesiap mendengar suara yang begitu lantang memekik di telinga, mendongakkan kepala lalu menoleh ke arahnya, tidak sengaja mata kami saling bertaut. Segera menundukkan kepala, tak ingin lagi melihat pesonanya. Menghela napas berat dan mengembuskannya perlahan, untuk meredam gejolak di hati.

Waktu menunjukkan pukul 18.00, semua karyawan menghambur keluar, sebagian menuju ke kantin, sebagian lagi menuju musala. Tak terkecuali para karyawan yang bekerja lembur, segera berkemas untuk

pulang. Begitu pun denganku, segera berkemas dan menuju musala untuk menjalankan kewajiban sebelum melakukan perjalanan pulang.

Setelah mengambil wudu dan bersiap memakai mukena, mata ini tertuju pada sosok laki-laki yang dua hari ini membayangi. Segera menunaikan salat Magrib, selesai salat segera keluar dari musala agar tidak berpapasan dengan laki-laki itu. Namun, sayangnya langkah ini kurang cepat, aku tidak menyadari jika dia sudah ada di hadapan terlebih dulu. Tidak tahu apa yang dia inginkan dari diri ini, jika hanya ingin berkenalan, bukankah dia sudah mengenal? Bahkan dia pun tahu di mana tempat diri ini bekerja.

"Boleh aku tahu namamu?" tanyanya yang sudah berdiri tepat di hadapan dengan jarak yang sangat dekat.

Menghela napas panjang dan mengembuskannya perlahan, tidak dipungkiri kehadirannya beberapa hari ini sangat mengganggu, ada desiran aneh di dalam sana. Namun, tidak ingin merendahkan diri sendiri, aku akan tetap menjadi orang yang acuh. Biarlah dia berjuang jika memang menginginkan diri ini. Rasanya ingin segera pergi dari hadapannya, tetapi meninggalkannya begitu saja tanpa jawaban sangatlah tidak sopan.

Menyodorkan kartu identitas pekerja di depan wajahnya, terlihat dia antusias membaca setiap tulisan

yang tertulis, terutama pada bagian nama. Terdengar dia menyebut namaku, senyum simpul terlihat di bibirnya. Tidak ingin terlalu larut mengobrol dengannya, segera aku berpamitan untuk pulang. Mengucapkan salam dan berlalu meninggalkannya yang masih berdiri di tempat.

Bab. 11

Pertemuan Ketiga di Pasar

Tepat pukul 19.00, sampai di rumah, segera masuk ke dalam mencari keberadaan Ibu, terlihat beliau sudah duduk santai di depan televisi bersama Bapak. Mencium punggung tangan keduanya, setelah itu masuk ke kamar dan segera membersihkan diri. Cuaca yang sangat panas membuat tubuh terasa lengket dan gerah setelah bekerja seharian.

Segera masuk ke kamar mandi, guyuran air keran yang membasahi tubuh dari ujung rambut hingga kaki membuat tubuh ini terasa lebih ringan. Dinginnya air mampu mendinginkan pikiran yang sejak tadi siang dibayang-bayangi oleh kehadiran laki-laki yang bernama Hafi. Segera menyudahi, tubuh sudah terasa lebih segar.

Setelah berganti pakaian, langsung keluar kamar menuju dapur untuk membuat secangkir teh hangat. Mengambil sepotong kue *brownis* dari dalam kulkas, lalu duduk di kursi meja makan menikmati secangkir teh hangat dan sepotong kue *brownis*. Terdengar derap langkah kaki Ibu menuju dapur menghampiri, lalu duduk di hadapan.

"Hari ini kok pulang malam kenapa, Rin?"

"Iya, Buk, hari ini seluruh karyawan disuruh kerja lembur, termasuk Rina."

"Ya, sudah, ibu kira kamu pergi ke mana, nggak memberi kabar ibu soalnya."

"Maaf, Bu, Rina nggak sempat mengabari Ibu."

"Lain kali, kalau kerja lembur kabari ibu, biar ibu nggak khawatir."

"Njih, Bu, maaf, Rina benar-benar nggak sempat tadi."

Ibu tersenyum lalu bangkit dari duduknya, menepuk pelan pundak ini dan berlalu meninggalkanku. Segera menghabiskan sepotong kue *brownis* dan secangkir teh hangat, setelah itu kembali masuk ke kamar, menjalankan salat Isya dan beristirahat. Sejak bekerja, tidak berani begadang terlalu malam, rasa lelah dan kantuk membuat mata ini terlelap lebih cepat.

Sudah hampir seminggu, setiap pukul 6.00 diri ini sudah siap untuk berangkat kerja dengan mengendarai motor kesayangan. Hari-hari berjalan seperti biasa, sesampainya di pabrik langsung duduk bersama teman-teman di teras depan divisi sambil menunggu bel persiapan kerja. Lalu bekerja sesuai prosedur. Saat istirahat tiba, seperti biasa akan pergi ke musala terlebih dahulu sebelum ke kantin.

Ternyata kebiasaan itu juga menjadi kebiasaan laki-laki yang bernama Hafi dan anehnya dia akan selalu menunggu diri ini di depan musala hanya untuk bertanya sesuatu hal yang tidak penting. Terkadang malas juga untuk menjawab pertanyaannya, tetapi meninggalkannya begitu saja tanpa jawaban juga tidak mungkin. Sesekali meladeninya mengobrol, menjawab pertanyaannya, meski sebenarnya tidak ingin.

❀❀❀

Hari berganti hari, tidak terasa sudah bekerja selama seminggu. Hari ini, hari Minggu, aku mendapat giliran libur untuk yang pertama kali, karena tidak semua karyawan bisa libur di hari Minggu. Hari libur diacak secara bergantian sesuai persetujuan. Meski hari libur, tidak berniat pergi ke mana pun, sedari tadi hanya merebahkan tubuh di atas kasur. Akan tetapi, Ibu

meminta mengantarnya pergi ke pasar. Aku pun tidak bisa menolak jika Ibu yang meminta.

"Rin, antar ibu ke pasar, ya!"

"Kapan, Bu?"

"Sekarang."

"Ibu tunggu di depan, njih, Rina ganti baju dulu."

Segera bangkit dari tempat tidur, mengganti pakaian, tak lupa hijab instan menjadi pilihan agar terasa lebih nyaman. Aku pun menuruti permintaan Ibu untuk mengantarnya pergi ke pasar dengan mengendarai motor kesayangan. Namun, sesampainya di tempat parkir, aku terkesiap saat melihat sosok laki-laki yang bernama Mas Hafi, ternyata dia juga sedang mengantar ibunya.

Menghela napas menahan gejolak di hati, pertemuan yang tidak di sengaja membuat diri ini merasa canggung. Rasanya ingin segera berlari agar tidak terlihat olehnya. Namun, sayangnya langkah ini kurang cepat, dia lebih dulu melihat sebelum kaki ini pergi menghindarinya. Hingga akhirnya, terpaksa menemaninya mengobrol di tempat parkir sambil menunggu Ibu. Tidak terasa sudah tiga puluh menit mengobrol dengannya, rasa canggung seketika menghilang. Gelak tawa menemani keseruan kami saat mengobrol.

"Marina, boleh aku tanya?"

"Boleh, tanya apa, Mas?"

"Kenapa saat di tempat kerja kamu selalu menghindar dariku, padahal selama seminggu aku bersusah payah mendekatimu, tetapi kamu seolah merentangkan jarak untukku. Seperti bukan Marina yang berada di hadapanku saat ini?"

Pertanyaan Mas Hafi mampu membuat aku sedikit tersipu, menghela napas menekan gejolak di hati.

"Bukan maksudku begitu, Mas, karena aku tidak ingin ada kesalahpahaman di antara kita, siapalah aku yang hanya karyawan baru, lalu dekat denganmu seorang staf yang disegani banyak orang. Itu saja."

Mas Hafi mendengkus, seperti tidak puas dengan jawaban yang aku berikan.

"Baiklah, jika itu pendapatmu, aku mohon besok ketika bertemu, kamu bisa bersikap biasa saja, layaknya sebagai teman."

Aku mengangguk mengiyakan, tidak lama kemudian terlihat Ibu keluar dari pasar dengan membawa beberapa belanjaan. Segera aku menghampiri dan membantu membawakan belanjaan, karena Ibu terlihat sedikit keberatan. Setelah itu, berpamitan untuk

pulang lebih dulu, karena Ibu sudah selesai dengan urusannya.

"Aku pulang dulu, ya, Mas, karena ibu sudah selesai."

"Iya, kamu hati-hati di jalan."

"Iya, terima kasih."

Aku tersenyum dan Mas Hafi membalasnya, lalu melihat ke arah Ibu seraya menganggukkan kepala memberi hormat dan tersenyum. Melajukan motor keluar area parkir, meninggalkan Mas Hafi yang masih diam duduk di atas jok motor menunggu kedatangan ibunya.

Sesampainya di rumah, langsung membantu Ibu membawa belanjaan masuk ke dapur, lalu mencuci tangan dan kaki. Melangkah menuju ruang tengah dan duduk di atas sofa untuk merenggangkan otot-otot yang terasa kaku saat di perjalanan tadi. Pikiran ini melayang, memikirkan sosok Mas Hafi, siapa dia? Jika dia mengantar ibunya belanja di pasar yang sama, tentunya dia juga tinggal di sekitar sini. Entahlah ... !

Bab 12

Kedekatan Dengan Mas Hafi

Semenjak bertemu dengan Mas Hafi di parkiran kemarin, diri ini mulai membuka celah untuknya. Berpikir kalau tidak ada salahnya jika berteman dengannya. Hari berganti hari, aku dan Mas Hafi semakin dekat, seringnya bertemu dan karena kebiasaan yang sama membuat diri ini tidak merasa canggung lagi bila bertemu dengannya. Mulai terbiasa memanggilnya dengan sebutan Mas, tidak lagi memanggil bapak. Akan tetapi, saat berurusan dengan pekerjaan masih tetap memanggilnya bapak, menghormatinya sebagai atasan.

Seperti biasa, saat jam istirahat selalu pergi ke musala terlebih dahulu, setelah itu baru pergi ke kantin. Namun, semenjak dekat dengan Mas Hafi semua jadi berbeda. Mas Hafi akan menunggu sampai aku selesai salat, lalu pergi ke kantin bersama-sama, seperti saat ini. Sesampainya di kantin kita duduk berhadapan menyantap menu makan siang sambil mengobrol, lalu bertukar nomor telepon.

Tidak peduli berpasang mata memperhatikan kebersamaan kami. Awalnya memang merasa sedikit canggung, menyadari diri sendiri, bahwa aku seorang karyawan biasa yang masih baru. Akan tetapi, Mas Hafi selalu meyakinkan untuk tidak memedulikan omongan orang. Setelah makan siang, Mas Hafi mengantar kembali ke divisi terlebih dulu, lalu kembali ke divisinya.

Sesampainya di ruang kerja, segera masuk untuk beristirahat sebentar sebelum bel bekerja berbunyi. Akan tetapi, saat kaki ini melewati beberapa pekerja senior yang sedang berkumpul di depan ruang kepala bagian, mereka memandang dengan tatapan penuh selidik. Entahlah, tidak tahu apa yang mereka pikirkan.

Belum sempat beristirahat, bel bekerja sudah berbunyi. Segera merapikan diri dan bersiap untuk bekerja. Waktu berputar sangat cepat, tidak terasa bel pulang telah berbunyi, segera berkemas, lalu menuju

loker untuk mengambil tas. Setelah itu keluar ruangan menuju parkiran, gawaiku bergetar saat akan melajukan motor. Segera mengambil ponsel dari dalam tas, terlihat pesan masuk dari Mas Hafi.

[Assalamualaikum. Rin, aku tunggu di pos satpam, ya!]

Dahiku mengernyit. "*Ngapain Mas Hafi menungguku di pos satpam?*" gumamku lirih. Tak ingin Mas Hafi menunggu balasan, segera jemari ini membalas pesan darinya.

[Waalaikumsalam. Iya, aku segera datang.]

Sesampainya di pos satpam, langsung mengedarkan pandangan mencari sosok Mas Hafi, tetapi sebelum melihat keberadaannya dia lebih dulu menghampiri.

"Rina."

"Iya, Mas, ada perlu apa?

"Aku main ke rumah, boleh?

"Memangnya, Mas Hafi nggak ada acara? Ngapain mau main ke rumahku?"

"Ya main saja, mau silaturahmi sama bapak dan ibu kamu."

"Tapi, rumah Rina, sederhana Mas. Rina malu."

"Kenapa mesti malu, aku 'kan cuma bersilaturahmi."

"Baiklah."

"Kamu ikut motor aku aja ya, Rin!"

"Nggak usah, Mas, aku naik motor sendiri saja, kalau motor dititip di sini besok aku berangkatnya susah."

"Besok, aku jemput kamu ke rumah!"

"Nggak usah, nanti malah ngrepoti."

"Ya sudah, aku manut kamu."

Mas Hafi mengikuti mauku dengan wajah yang sedikit kecewa. Kini kita mengendarai motor beriringan hingga ke rumah. Ibu yang sedang duduk di teras depan, langsung kaget saat melihat diri ini pulang dengan teman laki-laki, karena selama ini belum pernah melakukannya. Mas Hafi teman laki-laki pertama yang pernah ke rumah, biasanya merasa takut untuk mengajak pulang teman laki-laki. Entah mengapa saat mengajak pulang Mas Hafi, merasa biasa saja, lebih tepatnya bukan mengajak, tetapi dia yang menginginkannya.

Memarkirkan motor di garasi, lalu mengucapkan salam dan menyalami punggung tangan Ibu dengan takzim, begitu pun Mas Hafi, tanpa canggung dia melakukan hal yang sama. Ibu tersenyum melihatnya,

lalu mempersilakan masuk ke ruang tamu. Meletakkan tas di ruang tengah, lalu pergi ke kamar mandi untuk cuci tangan dan kaki, setelah itu pergi ke dapur untuk membuat minuman.

Tiga cangkir teh hangat beraroma melati yang masih mengepul perlahan tangan ini letakkan di atas meja dan mempersilakan Mas Hafi untuk meminumnya. Entah apa yang dibicarakan Ibu dan Mas Hafi, telinga ini tidak begitu jelas mendengarnya. Setelah meletakkan teh dan menyuruh Mas Hafi untuk meminumnya, aku ikut nimbrung bersama mereka dengan baki yang masih di pangkuan.

Tidak lama kemudian, deru motor Bapak terdengar memasuki teras rumah, Ibu bangkit dari duduknya menyambut kedatangan Bapak, meninggalkanku bersama Mas Hafi. Terlihat Bapak dan Ibu berbincang di luar, tidak lama kemudian Bapak masuk seraya mengulas senyum. Mas Hafi bangkit dari duduknya untuk menyalami punggung tangan Bapak, begitu pun denganku.

Setelah mencuci tangan dan kaki, Bapak bergabung mengobrol bersama kami, tak lama kemudian, Ibu muncul dengan secangkir teh hangat untuk Bapak.

"Teman baru, Rin? Kok nggak pernah bilang bapak."

"Njih, Pak, Rina saja baru kenal."

Akhirnya Bapak dan Mas Hafi saling mengobrol, banyak hal yang Bapak tanyakan pada Mas Hafi, termasuk rumah Mas Hafi, pertanyaan yang tidak pernah bibir ini tanyakan dan kini telinga ini mendapat jawabannya karena Bapak yang bertanya. Ternyata rumah Mas Hafi dekat dengan rumahku, menurut Bapak orang tua Mas Hafi cukup tersohor di kampungnya.

Hari sudah semakin sore, langit sudah mulai menggelap, Mas Hafi berpamitan pulang. Kuantar dia sampai pintu depan rumah, tentu saja sebelum keluar rumah dia berpamitan pada Bapak dan Ibu. Setelah memastikan dia keluar dari garasi rumah, kembali kaki masuk membereskan meja tamu, lalu masuk ke kamar membersihkan diri untuk menjalankan salat Magrib. Begitu pun Bapak dan Ibu yang sudah lebih dulu masuk ke kamarnya.

Setelah menjalankan salat Magrib, kami sama-sama keluar kamar untuk makan malam. Entah sejak kapan Ibu menyiapkan makan malam, semua menu sudah terhidang rapi di atas meja. Makan malam terasa nikmat, tak ada yang bersuara jika bapak tidak memulai bicara. Makan malam selesai, segera membereskan meja makan, setelah itu ingin beristirahat di kamar.

Akan tetapi, saat berjalan melewati ruang tengah, Bapak memanggil, menyuruh duduk di sampingnya. Aku

pun menuruti panggilan Bapak dan duduk di sampingnya. Entah apa yang ingin Bapak bicarakan, karena tidak biasanya Bapak ingin bicara serius.

Bab 13

Nasihat Bapak

Selama ini Bapak selalu bersikap bijak, tidak pernah meninggikan suara meski dalam keadaan emosi sekalipun. Tutur katanya lembut, mengayomi kami sebagai anak-anaknya. Selalu mengedepankan mufakat saat kami berbeda pendapat. Bapak membuka suara saat aku sudah duduk tepat di sampingnya.

"Sejak kapan kamu kenal Hafi, Rin?"

"Belum lama, Pak. Baru beberapa bulan."

"Tapi sepertinya kalian sudah lama saling kenal?"

"Nggak juga, Pak. Mas Hafi sudah sejak lama memperhatikan Rina, tetapi Rina selalu mengacuhkannya. Rina selalu menghindar saat bertemu

dengannya. Namun, menghindarinya pun Rina tidak bisa, karena kami selalu bertemu saat salat di musala. Rina mulai dekat dengan Mas Hafi, saat kami sama-sama bertemu di pasar, sejak saat itu kedekatan kami terjalin."

"Rin, bapak tahu, Hafi anak baik, latar keluarganya pun juga baik, meski baru pertama kali bertemu, bapak melihat ada sorot kebaikan di mata Hafi. Jika memang kalian dekat dan lebih dari sekedar teman, lebih baik kalian menundanya, bukan berarti bapak tidak menyetujuinya, tetapi kamu harus memikirkan abangmu terlebih dulu. Bapak tidak ingin kamu mendahului abangmu, meski dia laki-laki dan boleh dilompati."

"Baiklah, Pak. Rina akan pikirkan itu, lagi pula sejauh ini, Rina dan Mas Hafi hanya berteman biasa."

Aku menghela napas, mencerna apa yang Bapak bicarakan. Setelah mendengar nasihat dari Bapak, aku bangkit dari duduk pamit untuk masuk ke kamar.

"Pak, Bu, Rina masuk kamar dulu, njih, Rina mau istirahat."

"Iya, bapak harap kamu tidak salah paham dengan nasihat yang bapak ucapkan."

"Mboten, bahkan Rina senang sudah diingatkan."

Aku tersenyum ke arah Bapak dan Ibu sambil berlalu masuk ke kamar. Waktu sudah masuk salat Isya,

segera mengambil wudu dan menunaikan kewajiban. Selesai salat, segera merebahkan tubuh yang terasa lelah, memejamkan mata hingga akhirnya terlelap.

Keesokan harinya, seperti biasa akan berangkat kerja pagi-pagi agar tidak berdesakan dengan pengendara lain di jalan. Sesampainya di pabrik, akan mengobrol sebentar dengan teman-teman di depan divisi sambil menunggu bel kerja berbunyi. Saat istirahat pun seperti biasa, akan pergi ke musala terlebih dahulu untuk menjalankan kewajiban setelah itu baru pergi ke kantin bersama Mas Hafi.

Seperti biasa, saat makan di kantin, kami akan mengobrol ringan dan bercanda. Terkadang kami berdua tertawa lepas saat bercerita tentang sesuatu yang menurut kami sangat lucu. Terkadang juga memonyongkan bibir seperti anak kecil yang kehilangan permen, saat Mas Hafi meledek. Setelah makan, Mas Hafi juga akan mengantar kembali ke divisi, lalu kembali ke divisinya, semua itu terjadi begitu saja tanpa direncanakan.

Setelah makan di kantin, biasanya istirahat sebentar meski hanya duduk santai bersama teman lainnya sambil menunggu bel kerja berbunyi. Namun, saat duduk dan bergabung dengan teman lainya, aku

terkesiap mendengar pertanyaan dari salah satu teman yang lebih senior yang bernama Mbak Habsah.

"Mbak Marina sama Mas Hafi kelihatan dekat, ya, seperti sepasang kekasih saja, ke kantin bareng, terus pulang dari kantin juga diantar."

"Nggak, kok, Mbak, aku dan Mas Hafi hanya berteman, kebetulan rumah Mas Hafi dekat dengan rumahku."

"Aku kira kalian pacaran, beruntung sekali andai Mbak Marina bisa mengambil hati Mas Hafi, sudah sekian banyak wanita yang ditolak Mas Hafi, baru kali ini Mas Hafi dekat dengan seorang wanita karyawan baru lagi."

Tidak menjawab pertanyaannya, hanya seulas senyum yang aku perlihatkan, tidak ingin larut dalam pertanyaan-pertanyaan berikutnya. Bel kerja berbunyi, semua beranjak dari tempat duduk bersiap untuk bekerja, begitu pun dengan diri ini. Saat bekerja, konsentrasi terbagi mengingat semua ucapan Mbak Habsah. Pertanyaan demi pertanyaan muncul di pikiran ini.

"*Benarkah semua yang Mbak Habsah katakan tentang Mas Hafi? Entahlah...! Sejujurnya, aku juga merasakan hal yang berbeda dari Mas Hafi, perhatiannya terlalu berlebihan,*" gumamku lirih.

"Marina, hari ini kamu kerja lembur, ya?"

Aku terkesiap saat suara kepala kelompok menggema di telinga, membuyarkan lamunan. Kepala ini mengangguk memberi jawaban. Tak lama kemudian, bel pergantian sif telah berbunyi, hanya beberapa orang saja yang bekerja lembur, termasuk diri ini salah satunya.

Mengambil ponsel dari dalam saku celana panjang, segera mengirim pesan pada Ibu, memberitahu bahwa hari ini kerja lembur. Setelah mengirim pesan pada Ibu, segera memasukkan kembali gawai dalam saku celana. Namun, saat akan memasukkan dalam saku, ponsel ini bergetar, terlihat satu pesan masuk dari Mas Hafi.

[Assalamualaikum. Rina, hari ini kamu lembur, kah?]

[Iya, Mas.]

[Sama, aku juga lembur, nanti pulang bareng, ya? Aku tunggu.]

[Nggak usah, Mas. Mas Hafi duluan saja nanti ngrepoti.]

[Nggak apa-apa, tidak ada penolakan.]

[Hheemm ...!]

Bel kerja berbunyi, segera memasukkan ponsel dalam saku celana. Kembali berkonsentrasi untuk bekerja, meski kata-kata Mbak Habsah terngiang di telinga.

Tidak terasa bel pulang telah berbunyi, segera berkemas, mengambil tas di loker, lalu keluar menuju parkiran. Melajukan motor hingga depan musala, berniat untuk menjalankan salat Magrib terlebih dahulu sebelum melakukan perjalanan pulang. Sesampainya di musala, terlihat Mas Hafi sudah menunggu, laki-laki itu selalu saja membuat diri ini salah tingkah.

Memarkirkan motor, lalu masuk ke musala mengambil air wudu dan menjalankan salat Magrib. Selesai salat, lalu menemui Mas Hafi yang sudah sejak tadi menunggu.

"Mas Hafi nggak pulang duluan?"

"Aku menunggumu Rina, kita pulang bareng."

"Mas Hafi ngapain repot-repot, 'kan Rina bawa motor sendiri."

"Aku hanya ingin memastikan jika kamu selamat sampai rumah."

Aku tertawa sambil menutup mulut dengan kedua tangan.

"Mas Hafi aneh-aneh saja, Rina sudah biasa naik motor sendiri, Mas, jadi nggak perlu khawatir."

"Sudahlah, nggak ada penolakan."

Akhirnya aku pun pulang bersama Mas Hafi, berjalan beriringan dengan motor masing-masing. Benar

saja, Mas Hafi mengantar hingga depan rumah, diri ini menyuruhnya mampir, tetapi dia tidak mau. Sudah terlalu malam katanya, sehingga dia langsung memutar arah motor, setelahnya aku benar-benar masuk ke dalam teras rumah.

Mengucapkan salam saat masuk rumah, mencari keberadaan Ibu untuk menyalaminya, lalu masuk ke kamar membersihkan diri. Setelah itu, baru makan malam, selesai makan malam aku kembali ke kamar dan beristirahat hingga mata terpejam.

Bab 14

Ungkapan Perasaan Mas Hafi

Seperti biasa, akan terbangun di sepertiga malam untuk bertahajud dan bertadarus sembari menunggu salat Subuh. Aku menjalani hari-hari seperti hari biasanya, berangkat kerja di pagi hari. Pertemuan dengan Mas Hafi semakin sering, bahkan diri ini semakin dekat dengannya.

Mas Hafi juga sering main ke rumah, meski hanya sekadar bersilaturahmi pada Bapak dan Ibu. Tidak terasa, kedekatan bersama Mas Hafi sudah hampir satu tahun. Namun, baru kali ini Mas Hafi menyatakan perasaannya,

saat kami sedang makan siang di kantin. Mas Hafi tampak serius dengan ucapannya.

"Marina, bolehkah aku bertanya?"

"Boleh, tanya saja."

"Maukah kamu menikah denganku? Jika iya, aku akan segera mendatangi bapak dan ibumu untuk melamar."

Aku tersentak mendengar pernyataan dari Mas Hafi, segera menyudahi makan siang yang masih setengah di atas piring. Ada rasa senang terselip dalam relung kalbu. Akan tetapi, aku masih mengingat nasihat Bapak agar tidak melompati Abang untuk menikah. Diri ini dilema, antara menolak atau menerima, jujur saja, hati ini juga tidak bisa membohongi soal rasa ini pada Mas Hafi.

Wanita mana yang bisa menolak Mas Hafi, dia terlalu sempurna di mata setiap wanita. Hanya wanita beruntung yang bisa mendekatinya seperti cerita Mbak Habsah beberapa waktu lalu. Dada ini kembang kempis menekan gejolak di hati, seketika mata menghangat. Aku menghela napas panjang, lalu mengembuskan perlahan sebelum menjawab pertanyaan Mas Hafi.

"Maaf, Mas, bukan Marina menolak atau tidak suka pada Mas Hafi. Jujur, dari hati yang paling dalam, Marina menyukai Mas Hafi. Akan tetapi, jika Mas Hafi ingin

melamar Marina, lebih baik Mas Hafi memikirkannya lebih dulu. Karena Marina harus menunggu Abang menikah, baru Marina boleh menikah. Jika Mas Hafi mau menunggu dan mau memperjuangkan Rina, dengan senang hati Rina akan menunggu dan menjaga hati untuk Mas Hafi."

Mas Hafi menghela napas, mengusap wajah dengan kedua tangannya, setelah itu dia menatap wajah ini. Entah apa yang Mas Hafi pikirkan, menyerah atau maju untuk berjuang?

"Baiklah, aku akan berusaha meyakinkan bapak dan ibumu, lalu akan meminta izin kepada Abang, agar ia Ridho kamu lompati."

Aku mengangguk, mata berembun, terharu mendengar ucapan Mas Hafi. Segera mengusap titik bening yang mengintip di ekor mata. Melihat jam yang melingkar di tangan kanan menunjukkan waktu istirahat sudah hampir habis. Aku dan Mas Hafi segera bangkit dari duduk dan keluar kantin. Seperti biasa, Mas Hafi akan mengantar terlebih dulu, baru dia akan kembali ke divisinya.

Sesampainya di depan divisi, tangan kekarnya mencekal tangan ini saat diri ini turun dari motornya, dia menatap dengan tatapan yang sulit diartikan. Segera

menapis pelan tangannya, lalu tersenyum. Entahlah, seperti ada kekuatan yang tersalur dari tatapan matanya.

"Rina, yakinlah bahwa kita akan bersama, kita sama-sama berjuang meyakinkan bapak dan ibumu."

"Asal Mas Hafi mau bersabar, Rina akan berjuang semampu Rina."

Mas Hafi tersenyum, senyum yang meneduhkan, aku pun membalasnya dengan senyuman. Setelah itu, masuk ke divisi bersiap untuk bekerja, pikiran ini melayang-layang antara senang, sedih, dan terharu. Saat bel pergantian sif berbunyi, segera mengemasi barang-barang dan mengambil tas dari loker. Mengambil motor dari parkiran dan melajukannya dengan kecepatan di atas rata-rata.

Aku ingin segera sampai di rumah, memberitahu bahwa Mas Hafi akan datang melamar, meski sudah tahu jawaban apa yang akan diberikan Bapak dan Ibu. Sesampainya di rumah segera memarkirkan motor di garasi. Mengucap salam dan mencium punggung tangan Ibu yang kebetulan sedang duduk di teras depan. Setelah itu, masuk ke kamar untuk membersihkan diri dan beristirahat sebentar sambil menunggu waktu Magrib tiba.

Setelah salat Magrib, melangkah keluar kamar untuk makan malam bersama Bapak dan Ibu. Makan

malam selesai, segera tangan ini membereskan meja makan, setelah itu bergabung bersama Bapak dan Ibu di ruang tengah. Aku mencari celah untuk bicara pada mereka, dengan pelan aku membuka suara.

"Pak, boleh Rina bicara?"

"Kamu mau bicara apa, Rin?"

"Pak, Mas Hafi mengutarakan niatnya untuk melamar Rina." Aku tertunduk, tidak berani melihat ekspresi wajah Bapak, terdengar Bapak menghela napas.

"Rina, bukankah bapak dan ibu sudah memberitahumu sejak dulu? Jika kamu ingin menikah harus menunggu abangmu menikah terlebih dulu."

"Iya, Pak, Marina tahu dan mengingat hal itu, tetapi sampai kapan Marina harus menunggu, Pak? Maaf, bukan Marina menentang Bapak, tetapi tidakkah Bapak berpikir tentang Marina? Marina sudah terlalu lama bersama Mas Hafi tanpa ikatan apa pun, Marina takut akan terjerumus dosa-dosa lain mengingat seringnya Marina bertemu dengan Mas Hafi di tempat kerja. Setidaknya bertunangan dulu, masalah menikah bisa dibicarakan setelah bertunangan."

"Suruh Hafi menunggu hingga abangmu bertunangan, jika tidak ...!"

Bapak menggantungkan ucapannya, mata ini mulai berembun mendengar ucapan Bapak. Segera bangkit dari duduk, lalu berlari menuju kamar meninggalkan mereka yang masih saling tatap melihat kepergian diri ini, tak memedulikan lagi apa yang Bapak bicarakan. Tangis tumpah saat di dalam kamar, mengeluarkan semua sesak yang berjejal memenuhi relung kalbu.

Setelah puas menangis, aku bangkit mengambil air wudu untuk menjalankan salat Isya, mengadukan segala keluh kesah yang ada di dalam hati. Meminta kemudahan untuk segala urusan tentang hati, terutama melembutkan hati Bapak dan Ibu. "Ya Allah, sesulit inikah menghalalkan sebuah hubungan?"

Menyudahi salat setelah puas mengadu pada sang pemilik hati, melipat mukena dan meletakkannya di atas meja belajar. Merebahkan tubuh yang terasa remuk, bukan hanya raga, tetapi juga hati. Mata ini sulit terpejam, memandang langit-langit kamar dengan pikiran yang melayang, hingga akhirnya mengingat sesuatu yang telah terlupa selama ini. Aku lupa menjalankan salat Istikharah untuk hubungan ini dengan Mas Hafi, mungkin itu juga salah satu faktor mengapa Allah mempersulit jalan untuk menghalalkan sebuah hubungan.

Pelan-pelan memaksakan mata ini terpejam, hingga akhirnya terlelap, agar aku bisa bangun di sepertiga

malam untuk beristikharah dan bertahajud. Tepat pukul 3.00 malam, alarm dari ponsel berdering, segera mengambil air wudu, lalu menjalankan salat Istikharah dan Tahajud, meminta petunjuk pada sang pemilik hati dan yang melembutkan hati. Berpasrah diri pada yang berkuasa, agar Allah memudahkan segala urusan.

"Ya Allah mudahkanlah jalanku menuju halal, jika Mas Hafi jodohku, dan jauhkanlah Mas Hafi dari kehidupanku, bila dia tidak kau takdirkan untukku."

Azan Subuh berkumandang, segera menunaikan salat Subuh lalu berkemas pergi kerja. Hari ini tidak semangat untuk masuk kerja. Akan tetapi, juga tidak ada alasan untuk tidak masuk kerja. Keluar kamar dengan langkah gontai, mencium punggung tangan Ibu dan Bapak, lalu pergi meninggalkan mereka, tidak berniat sedikit pun untuk bergabung sarapan bersama mereka, rasa sesak kembali berjejal di hati.

Bab 15

Perhatian Mas Hafi

Sesampainya di pabrik, mampir sebentar ke warung membeli sepotong roti dan teh hangat untuk sekadar mengganjal perut, setelah itu kembali melajukan motor menuju divisi. Seperti biasa, akan mengobrol terlebih dulu di depan teras divisi untuk menunggu bel kerja dimulai sambil memakan roti yang tadi terbeli. Bel kerja berbunyi, bergegas masuk menyimpan tas dalam loker. Menuju tempat kerja dengan langkah gontai. Hari ini, tidak bersemangat, hati terasa gundah.

Mata ini menghangat seketika, saat mengingat perdebatan dengan Bapak, baru kali ini aku membantah nasihat Bapak. Bukan membantah, tetapi hanya ingin

mengungkapkan perasaan pada mereka. Berharap ada solusi tanpa harus ada yang tersakiti antara aku dan Abang.

"Marina, cek ulang barang yang akan dipeking." Aku terkesiap saat suara Mbak Habsah terdengar begitu lantang di telinga.

"Njih, Mbak."

Segera melaksanakan tugas dari Mbak Habsah agar cepat selesai, memeriksa barang satu per satu agar tidak ada yang terlewatkan. Melupakan sejenak permasalahan yang ada di pikiran, mengurai sesak yang berjejal di dalam hati. Tidak terasa bel istirahat sudah berbunyi, segera merapikan tempat kerja. Melangkah menuju musala dengan langkah gontai, seperti biasa Mas Hafi sudah sampai di musala lebih dulu.

Mas Hafi menatap dengan penuh tanda tanya dan aku hanya membalas tatapannya dengan senyuman. Segera mengambil air wudu dan menjalankan salat Zuhur, sedangkan Mas Hafi sudah selesai terlebih dulu dan menunggu di depan musala. Setelah selesai salat, segera menghampiri Mas Hafi untuk pergi ke kantin bersama.

Kali ini sungguh tidak berselera untuk makan siang, tetapi Mas Hafi memaksa. Tanpa aku meminta, dia sudah memesankan satu porsi makanan beserta lauknya.

Setelah memesan makanan, Mas Hafi duduk tepat di hadapan, dia menatap mata ini yang sedikit sembab dengan wajah yang tak karuan dengan penuh tanda tanya.

Seorang pelayan datang mengantar pesanan kami, setelah meletakkan pesanan di atas meja, dia berlalu sambil tersenyum. Aku membalasnya dengan senyuman dan mengucapkan terima kasih. Mas Hafi masih tetap dengan posisinya dan memulai menyuap makanannya ke dalam mulut, sedangkan aku masih enggan menyentuh makananku, tak berselera sedikit pun.

"Makan dulu, Rin nanti kamu sakit kalau nggak makan."

Mas Hafi terus saja membujuk untuk makan, hingga akhirnya aku mulai menyuapkan makanan ke dalam mulut meski terasa hambar.

"Kamu kenapa, Rin, matamu sembab, wajahmu bermuram duka? Masalah apalagi yang membuat kamu seperti ini, tidak seperti biasanya? Kalau hanya masalah aku ingin melamarmu, kita selesaikan bersama mencari solusi terbaik. Aku tidak ingin melihatmu seperti ini."

Aku menghela napas mendengar penuturan Mas Hafi, betapa sempurnanya laki-laki di hadapan ini. Tidak sanggup jika harus melepasnya seperti yang Bapak

bicarakan semalam. Ya Allah, berilah aku kemudahan untuk membuka jalan melaksanakan ibadah terpanjang.

"Semalam Rina bicara sama bapak dan ibu, kalau Mas Hafi punya niat mulia ingin melamar Rina, meski Rina sudah tahu jawaban apa yang akan bapak berikan. Tetapi apa salahnya jika Rina bicara agar mereka tahu isi hati Rina. Namun, sayangnya bapak dan ibu tetap meminta Mas Hafi menunggu bila ingin melamar Rina, kalau tidak mau menunggu ...!"

Aku menggantungkan ucapan seperti yang diucapkan Bapak semalam, mata ini kembali berembun, berkedip sekali saja bulir bening akan meluncur bebas membasahi pipi. Mas Hafi mengambil selembar tisu dan memberikannya padaku agar menghapus bulir bening yang mengembun di mata.

"Ya sudah, nanti kita cari solusi sama-sama."

Aku mengangguk. Jam istirahat sudah habis, kami segera menyudahi makan siang yang baru beberapa suap masuk ke mulut kami berdua. Segera beranjak keluar kantin menuju divisi terlebih dulu, sebelum akhirnya Mas Hafi kembali ke divisinya. Sebelum masuk, dia mengatakan agar tidak terlalu banyak pikiran, dia akan mencari solusi terbaik agar semua baik-baik saja. Kepala ini mengangguk dan tersenyum lalu pergi meninggalkannya begitu saja.

Bel pulang telah berbunyi, segera mengemasi barang-barang dan mengambil tas di loker lalu mengambil motor di parkiran, melajukannya dengan kecepatan lebih cepat dari biasanya, agar lebih cepat sampai di rumah. Sesampainya di rumah, langsung memarkirkan motor di garasi lalu masuk ke rumah, mengucap salam dan mencium punggung tangan Ibu yang kebetulan sedang ada di ruang tengah. Setelah itu, berlalu masuk ke kamar, tetapi ucapan Ibu menghentikan langkah ini dan aku pun melihat ke arahnya.

"Rin, boleh ibu bicara?"

Aku mengurungkan niat masuk ke kamar, lalu duduk di samping Ibu, mendengarkan apa yang ingin beliau bicarakan.

"Boleh, Ibu mau bicara apa?"

"Nanti malam telepon abang, bilang kalau ibu mau bicara. Ini menyangkut kamu dan Hafi."

"Njih, nanti malam setelah makan malam Rina telepon Bang Rafa. Sekarang Rina mau bersih-bersih dan beristirahat."

"Ya, wes, sana mandi dulu."

Aku bangkit dari duduk dan berlalu masuk ke kamar meninggalkan Ibu yang masih setia melihat sinetron ikan terbang. Segera masuk ke kamar mandi, mengguyur

tubuh dengan air dingin dari ujung kepala hingga kaki. Rasa dingin menjalar ke seluruh tubuh, pikiran terasa lebih dingin. Menyudahi setelah merasa lebih segar, memakai baju lalu mengambil air wudu. Menunaikan kewajiban meski sudah sedikit terlambat.

Setelah itu, beristirahat sebentar sambil memainkan ponsel, mengirim pesan pada Bang Rafa jika akan meneleponnya nanti malam setelah makan. Azan Magrib berkumandang, segera menunaikan kewajiban, memanjatkan semua doa agar dimudahkan segala urusan. Selesai salat, aku keluar kamar bergabung dengan Bapak dan Ibu yang sudah siap menyantap makan malam.

Selesai makan, aku menepati janji pada Ibu untuk menelepon Bang Rafa. Mencari kontak Bang Rafa lalu menekan tombol hijau, tersambung. Namun, belum ada jawaban dari seberang sana, hingga akhirnya panggilan terputus. Setelah beberapa menit mencoba, akhirnya tersambung juga, suara Bang Rafa menggelegar dari seberang sana.

"Assalamualaikum, Rin."

"Waalaikumsalam, Bang, maaf, Rina mengganggu, karena ibu ingin bicara pada Abang."

"Baiklah, berikan teleponnya pada ibu."

Aku memberikan teleponnya pada ibu, tetapi sebelumnya jemari ini menekan tombol *loadspeaker* agar kami bisa mendengar apa yang dibicarakan Ibu dan Bang Rafa. Kami semua antusias, Ibu bicara panjang lebar tentang aku dan Mas Hafi, tentang hubungan Bang Rafa dengan wanita pilihannya. Di penghujung telepon, Ibu meminta Bang Rafa untuk pulang meski hanya sebentar dan Bang Rafa menyetujuinya meski belum tahu kapan waktunya.

Ibu menyudahi telepon, kami semua serentak mengucapkan salam, menekan tombol merah untuk mengakhiri percakapan. Entah apa yang akan dibicarakan Ibu dan Bapak setelah kepulangan Bang Rafa nanti. Setelah itu, kembali masuk ke kamar dan beristirahat, merebahkan tubuh di ranjang dan memejamkan mata hingga akhirnya terlelap.

Bab 16

Mimpi di Sepertiga Malam

Aku terbangun di sepertiga malam dengan napas tersengal, tangan ini mengusap keringat dingin yang bercucuran di kening. Beringsut menyandarkan tubuh di kepala ranjang, memejamkan mata mengingat-ingat apa yang terjadi dalam mimpi semalam. Di dalam mimpi terlihat Mas Hafi berada di seberang bukit, dia melambaikan tangan agar aku menghampirinya. Aku dalam dilema, antara ingin menghampiri atau tidak, melihat begitu banyak tantangan yang harus terlewati.

Aku harus melewati jembatan gantung yang terlihat sudah sangat rapuh untuk menghampiri Mas Hafi, selain itu di bawahnya terlihat jurang yang sangat

curam. Mungkin saja bisa terperosok jatuh ke dalam jurang jika tidak berhati-hati dalam meniti jembatan itu. Aku mencoba meniti jembatan dengan hati-hati, hingga akhirnya sampai di seberang. Namun, saat sampai di seberang, bayangan Mas Hafi menghilang, tangan ini tidak bisa menggapainya, hingga akhirnya terbangun dari tidur.

Aku berpikir, mungkin inikah jawaban dari salat Istikharah beberapa hari yang lalu. Menghela napas untuk menetralkan debaran jantung yang membuat napas sedikit tersengal. Terlihat jam dinding masih menunjukkan pukul 3.30, masih ada waktu untuk menunaikan salat Tahajud. Beranjak menuju kamar mandi membersihkan diri dan mengambil air wudu, lalu menjalankan salat Tahajud. Setelah itu, bertadarus sebentar hingga azan Subuh berkumandang, segera menunaikan salat subuh.

Lalu keluar kamar membantu Ibu menyiapkan sarapan di dapur karena kebetulan hari ini hari Minggu. Hanya nasi goreng tempo dulu dengan telur ceplok dan kerupuk udang kesukaan yang menjadi menu sarapan pagi ini. Sederhana memang, tetapi ada nikmat yang tak terhingga bila kita menikmatinya bersama keluarga. Sejenak aku mengesampingkan rasa gundah yang bergelayut di dalam hati.

Mungkin saja Bapak dan Ibu juga sedang berpikir untuk mencari solusinya hingga menyuruh Bang Rafa pulang terlebih dulu walau hanya sebentar. Selesai sarapan, keluar rumah melihat bunga-bunga yang aku tanam, tetapi sejak bekerja, bunga-bunga itu serasa terabaikan. Tidak punya waktu lagi untuk sekedar melihatnya ataupun menyiramnya. Baru kali ini aku punya waktu melihat bunga-bunga itu dan sedikit merapikannya.

Setelah semua rapi, segera mencuci tangan, lalu menyusul Ibu yang sedang duduk di teras depan. Kami bercengkerama layaknya dua orang sahabat yang sedang berbagi cerita dan tertawa lepas, sedangkan Bapak tetap saja bekerja meski hari Minggu, Bapak hanya akan libur saat hari-hari besar keagamaan, seperti lebaran.

"Rin." Panggilan suara membuatku menoleh ke arahnya.

"Njih, Bu."

"Kamu sudah serius sama Hafi?"

"Kalau Ibu dan bapak merestui, insya Allah, Rina yakin, Bu. Selama ini, Rina mengenal Mas Hafi sebagai sosok yang baik, Mas Hafi selalu menjaga Rina agar tidak terjerumus dengan hal-hal yang merugikan."

Ibu mengangguk-anggukkan kepala, entah apa yang ada dalam pikiran beliau.

"Ya sudah, nanti ibu yang bicara pada bapak dan kita bicarakan lagi nanti setelah abangmu pulang ke rumah."

"Iya, Bu," ucapku pada Ibu sambil bergelayut manja di lengan kirinya. Ibu tersenyum seraya menepuk lembut pucuk kepala, seolah aku anak kecil.

Aku terkesiap saat ada ponsel berdering. "Mas Hafi ...!" pekikku, segera aku menekan tombol hijau untuk memulai percakapan.

"Assalamualaikum, Mas."

"Waalaikumsalam. Rin, bolehkah aku main ke rumahmu?"

Hening, menoleh ke arah Ibu dan berbisik bahwa Mas Hafi akan main ke rumah, setidaknya meminta persetujuan Ibu sebelum menjawab pertanyaan Mas Hafi. Apakah beliau mengizinkan atau tidak. Ibu mengangguk, mengizinkan Mas Hafi datang ke rumah.

"Boleh, Mas, Kapan mau main ke rumah?"

"Hari ini, setelah salat Zuhur."

"Baiklah, Rina tunggu."

Telepon terputus setelah sebelumnya mengucapkan salam. Aku bangkit dari duduk berniat masuk ke kamar membersihkan diri setelah tadi menyibukkan diri dengan bunga-bunga yang aku tanam.

Namun, sebelum bangkit, Ibu membuka suara, diri ini pun kembali duduk di samping Ibu.

"Kapan Hafi mau main ke rumah?"

"Nanti, setelah Zuhur katanya."

"Ya sudah, sana kamu mandi dulu, biar ibu yang masak."

Aku mengangguk, mengecup pipi Ibu dan mengucap terima kasih. Lalu bangkit dari duduk dan masuk ke kamar. Segera membersihkan diri, setelah selesai langsung mengambil air wudu untuk menjalankan salat Zuhur karena sebentar lagi sudah masuk waktu Zuhur. Setelah salat Zuhur, bergegas keluar kamar, hidangan makan siang sudah lengkap di atas meja makan, dengan menu sayur sop bersama lauk pauknya.

Tidak lama kemudian, terdengar suara deru motor di teras, bergegas keluar melihat siapa yang datang. Bibir ini langsung tersenyum saat melihat kedatangan Mas Hafi, dia membuka penutup kepalanya, kemudian membalas senyum. Senyuman yang selalu meneduhkan, pesonanya selalu membuat hati ini berdenyut. Akan tetapi, bukan itu alasan yang membuat hati ini mantap untuk memilih Mas Hafi.

Aku tahu sosok Mas Hafi disegani banyak orang, bahkan banyak wanita muda yang menggandrunginya. Mas Hafi sosok laki-laki yang penuh kharisma, dia bukan

hanya laki-laki tampan, mapan, tetapi juga beriman. Itulah alasan mengapa ingin menerima lamaran Mas Hafi dan berjuang untuk mendapatkan restu Bapak dan Ibu. Aku menyuruh Mas Hafi masuk setelah dia turun dari motornya.

"Masuk, Mas!"

"Kok sepi, Rin?"

"Ibu, lagi salat, bapak belum pulang. Duduk, Mas!"

Setelah mempersilahkan Mas Hafi duduk, aku pergi ke dapur untuk membuat minuman. Cuaca hari ini cukup panas, sehingga diri ini membuatkan minuman dingin untuk Mas Hafi. Terdengar derit pintu terbuka, Ibu keluar dari kamarnya, lalu menghampiri Mas Hafi dan menyapanya.

"Mas Hafi, pripun kabare (bagaimana kabarnya)?"

"Alhamdulillah, sae (baik), Buk."

Aku keluar dengan membawa dua gelas es jeruk, meletakkan di atas meja dan mempersilakan Mas Hafi untuk meminumnya.

"Maem (makan) dulu, Nduk, sekalian Mas Hafi diajak maem." Aku mengangguk menuruti perintah Ibu lalu mengajak Mas Hafi makan bersama.

"Ayo, Mas, disuruh maem (makan) dulu sama ibu, nggak boleh nolak!"

"Aku sudah maem (makan) tadi di rumah, masak disuruh maem lagi di sini?"

"Ini perintah ibu, nggak boleh nolak pokoknya."

Mas Hafi menuruti perintahku, dia mengekor di belakang untuk masuk ke dapur. Mempersilakan Mas Hafi duduk lalu mengangsurkan piring dan sendok di depannya, mempersilakannya menyendok nasi dan lauk terlebih dulu, setelah itu baru diri ini yang menyendok nasi. Suasana makan terasa nikmat, sudah seperti sepasang suami istri saja. Padahal aku dan Mas Hafi baru akan memulai permainan pertama, meminta restu pada Bapak dan Ibu.

Makan selesai, aku dan Mas Hafi kembali ke ruang tamu untuk mengobrol, bukan hanya aku dan Mas Hafi saja, tetapi Ibu juga ikut nimbrung. Bercerita ke sana ke mari, tentang rencana Mas Hafi, tentang restu dari Bapak dan Ibu, tentang Bang Rafa dan masih banyak hal lainnya. Tidak terasa hari sudah mulai sore, waktu menunjukkan pukul 15.30 itu artinya sebentar lagi Bapak pulang kerja.

Benar saja, tidak lama kemudian terdengar deru motor Bapak, ibu bergegas bangkit dari duduknya dan keluar untuk menyambut kedatangan Bapak. Terlihat Ibu berbincang dengan Bapak di halaman teras depan. Tak lama kemudian, Bapak masuk ke rumah, menatap Mas Hafi yang bangkit dari duduknya untuk bersalaman. Aku

tidak bisa mengartikan sorot mata Bapak saat menatap Mas Hafi.

Bab 17

Restu Bapak & Isi Hati Ibu

Bapak masuk ke dalam setelah bersalaman dengan Mas Hafi, sedangkan aku masih mengolah debaran jantung yang berdetak semakin cepat. Tatapan Bapak memandang Mas Hafi seolah tidak bersahabat. Tidak lama kemudian, Bapak ikut bergabung bersama kami, secangkir teh hangat Ibu berikan untuk Bapak. Suasana terasa sedikit canggung, tetapi tidak bisa dihindari. Mungkin ini waktu yang tepat untuk kami saling berbicara, mengungkapkan semua rasa.

"Nak Hafi, sudah lama?"

"Sudah, Pak. Sudah dari tadi siang."

"Mungkin, Marina sudah cerita banyak hal tentang niat Nak Hafi, bukan berarti bapak tidak menyetujui hubungan kalian. Akan tetapi, ada abangnya Marina yang belum menikah dan bapak tidak mau Marina melompatinya. Namun, semua itu kembali pada abangnya Marina, bila ia bersedia dilompati, maka bapak dengan senang hati melepas Marina untuk Nak Hafi."

"Njih, Pak, saya mengerti maksud Bapak. Saya juga ingin meminta pada abangnya Marina agar merestui hubungan kami dan menerima niat baik saya untuk melamar Marina."

"Mungkin dalam waktu dekat ini, abangnya Marina akan pulang untuk membicarakan niat Nak Hafi."

"Njih, nanti kalo abangnya Marina datang, saya ingin bertemu."

"Iya, nanti kalau dia datang, biar Marina memberi kabar."

Rasa dingin menjalar ke dalam relung kalbu saat mendengar ucapan Bapak dan Mas Hafi, setidaknya niat baik Mas Hafi sudah mendapat lampu kuning dari Bapak. Namun, masih menunggu kepulangan Bang Rafa untuk mengambil keputusan. Waktu sudah semakin sore, awan pun sudah mulai menggelap, sebentar lagi azan Magrib berkumandang, Mas Hafi berpamitan untuk pulang.

Kuantar Mas Hafi hingga teras depan rumah, menungguinya sampai dia melajukan motor dan keluar dari teras rumah. Setelah itu, kaki ini melangkah masuk ke kamar untuk membersihkan diri dan menjalankan salat Magrib, sedangkan Bapak dan Ibu sudah terlebih dulu masuk ke kamarnya. Seperti biasa, setelah salat Magrib kami akan keluar kamar untuk makan malam, entah sejak kapan Ibu mempersiapkan makan malam.

Padahal aku tidak melihat Ibu berkutat di dapur, yang jelas semua menu sudah tertata di meja makan. Inilah salah satu alasan mengapa ingin belajar banyak hal dari Ibu, beliau selalu mempersiapkan semuanya dengan baik. Kesabarannya sungguh luar biasa, Ibu selalu terlihat baik di mata anak-anaknya, belum pernah sekalipun melihat Ibu bertengkar dengan Bapak. Entahlah, mungkin saja Ibu sengaja tidak memperlihatkan pertengkarannya dengan Bapak pada anak-anaknya.

Di mata ini, Ibu sosok seorang ibu dan istri yang bijaksana, tidak pernah meninggikan suaranya meski dalam keadaan emosi sekalipun. Tidak lama kemudian, terdengar derit pintu terbuka, Bapak dan Ibu keluar dari kamarnya menghampiri diri ini yang sudah sejak tadi menunggu di meja makan. Makan malam dimulai setelah Bapak dan Ibu sudah berada diposisi duduk masing-

masing, tak ada suara sedikit pun bila Bapak tidak memulai membuka suara.

Hanya suara denting sendok yang beradu dengan piring, hingga makan malam selesai. Setelah makan malam selesai, seperti biasa kami akan bersantai di ruang tengah menonton televisi dan berdiskusi ringan. Malam ini, aku pun ikut bergabung dengan Bapak dan Ibu di ruang tengah, padahal biasanya lebih memilih untuk istirahat di kamar. Duduk di sebelah kanan Ibu, sedangkan Bapak duduk di sofa paling ujung di sebelah kiri tempat favoritnya.

"Rin, kamu sudah mantap dengan pilihanmu, menerima lamaran Nak Hafi?"

Aku terkesiap mendengar ucapan Bapak yang membuat wajah ini langsung menoleh ke arahnya. Aku bangkit dari duduk untuk berpindah posisi di antara mereka.

"Marina sudah yakin, Pak. Hanya menunggu restu dari Bapak dan ibu."

"Bapak akan merestuimu jika abangmu bersedia kamu lompati, bapak tidak ingin dinilai pilih kasih antara kamu dan abang, tetapi bukan berarti bapak tidak merestuimu. Semua keputusan akan lebih jelas setelah abangmu pulang."

"Njih, Rina mengerti."

Kami pun bercerita banyak hal, termasuk mimpi yang aku alami. Aku menceritakan semua mimpi secara runtut, Bapak dan Ibu antusias mendengarkannya. Setelah itu, Ibu memberikan nasihat atas dasar dari mimpi itu, Ibu menyuruh untuk tetap berbaik sangka pada Allah, karena tidak semua mimpi berarti buruk. Aku mengubah posisi duduk menjadi miring menatap wajah Ibu yang terus saja berbicara.

"Menikah itu tidak mudah, bagaimanapun akan ada jalan terjal yang harus dilewati, hanya saja bagaimana cara kita melewatinya agar tidak terjatuh saat menginjak batu yang tajam. Semua harus dijalankan dengan keikhlasan untuk mendapat rida Allah. Kamu tahu, Nduk? Kita itu menikah dengan orang lain yang tidak ada hubungan darah sama sekali. Itu sebabnya, kita akan tetap menjadi orang lain sepanjang apa pun pernikahan kita. Hanya saja, bagaimana kita menyikapi perbedaan di antara kita, saling mengisi, saling mengerti kekurangan dan kelebihan masing-masing."

"Lalu bagaimana caranya agar pernikahan tetap langgeng?"

"Jalani rumah tangga dengan ikhlas, lakukan tugas sebagai istri dengan baik tanpa harus meminta hak dan balasan. Karena saat ijab kabul diucapkan, surgamu dan semua tanggung jawab bukan lagi pada bapak dan ibu,

tetapi berpindah tangan pada suamimu. Urusan suamimu memenuhi kewajibannya atau tidak, itu urusannya pada Allah. Tetaplah bertahan ketika ada masalah, asal suamimu tidak memukul, berkata kasar, dan tidak menelantarkanmu. Lakukan tugasmu dengan ikhlas semata-mata ingin mendapatkan rida Allah."

Hanya diam mendengarkan nasihat Ibu, mencerna semua kata-kata yang Ibu ucapkan. Tidak terasa sudah pukul 22.00 malam, aku berpamitan untuk masuk ke kamar, mengingat besok hari Senin dan harus bekerja. Bangkit dari duduk, lalu melangkah ke kamar, meninggalkan Bapak dan Ibu yang masih setia dengan acara televisi. Sesampainya di kamar, segera mengambil air wudu dan menjalankan salat Isya. Setelah itu, membaringkan tubuh di atas ranjang dan memejamkan mata hingga akhirnya terlelap.

Aku terbangun saat azan Subuh berkumandang, segera membersihkan diri, lalu mengambil air wudu untuk menunaikan kewajiban. Selesai salat Subuh, melangkah keluar kamar membantu Ibu membuat sarapan. Setelah semua siap, aku sarapan terlebih dulu karena waktu sudah menunjukkan pukul 6.00 pagi. Tidak lama kemudian, Bapak keluar dari kamar, Ibu langsung mengangsurkan secangkir kopi hitam yang masih mengepul untuk Bapak.

"Rina sarapan dulu, ya, Pak. Bapak tidak sarapan?"

"Kamu sarapan dulu nggak apa-apa, Rin. Bapak nanti saja, minum kopi sama makan tempe mendoan sudah cukup."

Aku mengangguk. Segera menyelesaikan sarapan, lalu ke kamar untuk berganti pakaian kerja. Setelah semua siap, langsung mengambil tas selempang yang tergantung di belakang pintu, lalu keluar kamar berpamitan pada Bapak dan Ibu. Mencium punggung tangan mereka, mengucap salam, dan berlalu keluar rumah menuju garasi. Melajukan motor keluar garasi membelah jalanan, melajukan motor dengan kecepatan rata-rata.

Jalanan masih terlihat lenggang, hanya ada beberapa pengendara, karena memang masih terlalu pagi. Tak lama kemudian, aku pun sampai di depan pintu gerbang utama yang masih belum dibuka. Banyak karyawan yang berderet menunggu di depan pintu gerbang, tepat pukul 7.00 pintu gerbang mulai dibuka. Satu per satu mengantre untuk masuk melakukan pemeriksaan sesuai prosedur.

Bab 18

Makan di luar bersama Mas Hafi

Setelah selesai melakukan pemeriksaan, bersiap melajukan kembali motor menuju divisi. Akan tetapi, bunyi klakson dari arah belakang mengagetkan, seketika kepala ini menoleh ke arah belakang. Pengendara motor dan motornya tak asing lagi di mata ini "Mas Hafi ...!" Mas Hafi tersenyum setelah membuka kaca helmnya, aku pun membalasnya. Setelah saling sapa, kami pun melajukan motor beriringan dan berpisah saat Mas Hafi sampai di divisinya, sedangkan aku masih melanjutkan perjalanan menuju divisi.

Sesampainya di depan divisi, seperti biasa akan mengobrol terlebih dulu bersama teman-teman lainya sambil menunggu bel kerja berbunyi. Bel kerja berbunyi, kami semua segera masuk untuk persiapan kerja, setelah sebelumnya meletakkan barang pribadi ke dalam loker terlebih dulu. *Meeting* pagi dilakukan, tetapi kali ini sedikit berbeda, suasana sedikit menegangkan. Tidak lama kemudian, terdengar derap langkah kaki mendekat dengan suara lantang saat mengucapkan salam.

"Assalamualaikum, selamat pagi semua."

Kami pun serentak membalas salamnya, seketika mendongakkan kepala melihat ke sumber suara yang tak asing lagi di telinga, ternyata pemilik suara itu adalah Mas Hafi. Tanpa sengaja, mata kami saling menatap, aku tersenyum membalas tatapan Mas Hafi, begitu pun dengan Mas Hafi.

"Mohon perhatiannya sebentar, untuk *meeting* pagi ini, saya ingin menyampaikan, bahwa semua barang sudah masuk batas waktu pengiriman, sedangkan barang yang belum disortir masih banyak yang menumpuk. Untuk itu, lakukan pengecekan lebih cepat lagi dengan catatan barang tanpa *rijek* agar tidak terjadi keterlambatan di bagian paking. Sekian terima kasih."

Setelah selesai bicara dan mengucap salam, dia pun keluar divisi. *Meeting* dilanjutkan oleh kepala bagian

divisi kami, dengan pembahasan inti yang sama. Selesai *meeting,* kami pun segera menempati tempat masing-masing untuk melaksanakan tugas yang sudah disampaikan. Semua pekerja antusias dengan tugasnya, memilih dan memilah barang yang ada di depanya agar tidak lolos pengecekan hingga sampai ke paking.

Tidak terasa bel istirahat berbunyi, segera pergi ke musala untuk menjalankan salat Zuhur. Sesampainya di musala, segera mengambil air wudu dan bersiap memakai mukena. Akan tetapi, mata ini tidak melihat keberadaan Mas Hafi sejak kedatanganku, tidak biasanya Mas Hafi terlambat ke musala. Tak ingin membuang waktu, segera menunaikan salat Zuhur, memanjatkan segala doa kepada Allah SWT.

Selesai salat, langsung melipat mukena dan mengembalikan pada tempatnya, saat keluar musala terlihat Mas Hafi turun dari motornya. Seperti biasa, dia menatap dengan mengembangkan senyum yang selalu meneduhkan.

"Tumben, Mas Hafi telat ke musala, biasanya sudah sampai duluan sebelum Rina sampai?"

"Iya, ada sedikit masalah tadi dan harus segera diselesaikan. Kemungkinan nanti kita akan kerja lembur. Aku salat dulu, kamu tunggu sebentar, ya!"

"Rina duluan saja, Mas, nanti kamu nggak khusuk salatnya karena ditungguin."

"Nggak apa-apa, tunggu sebentar saja, kita barengan ke kantin."

Aku pun tidak bisa menolak perintah Mas Hafi untuk menunggunya, setelah lima belas menit menunggu, akhirnya Mas Hafi keluar musala dengan rambut yang sedikit basah, dia mengibaskan dengan tangannya. Pesonanya semakin terpancar, mungkin inilah salah satu alasan mengapa Mas Hafi selalu digandrungi para wanita muda. Setelah memakai sepatu, dia menghampiri diri ini yang sedang duduk di atas jok motornya sambil memainkan ponsel.

"Lama, Rin, nunggunya?"

"Nggak, Mas Hafi nanti sore juga ikut lembur?"

"Iya, 'kan aku juga ingin menemanimu."

"Nggak usah ditemani, Rina juga berani, Mas ...!"

"Ya sudah, ayo kita ke kantin! Waktunya sudah mepet."

Aku pun segera naik di jok belakang menuruti kata Mas Hafi, karena memang waktu sudah sangat mepet. Sesampainya di kantin, seperti biasa, Mas Hafi akan memesan dua porsi, satu untukku dan satu untuknya. Kami duduk berseberangan, sehingga aku dan dia bisa

saling tatap saat berbicara. Tidak lama kemudian, pelayan datang mengantar pesanan kami, dua es teh manis dan dua piring nasi dengan lauk komplet.

"Mas, boleh Rina ngomong?"

"Boleh, ngomong saja, pasti aku dengar."

Mas Hafi menjawab sambil menatap dengan penuh tanda tanya, aku menghela napas panjang lalu mengembuskan perlahan sebelum berbicara pada Mas Hafi.

"Mas, apakah Mas Hafi serius untuk melamar Rina?"

"Rin, sejak kapan aku berani bermain dengan ucapanku. Kalau aku tidak serius denganmu, tidak mungkin aku berani menemui bapak untuk mengutarakan niatku."

"Maafkan, Rina, Mas."

"iya, mas tahu kekhawatiranmu."

"Mas, semalam, Rina bicara banyak hal sama bapak dan ibu tentang niat Mas Hafi melamar Rina, bapak bilang akan merestui hubungan kita asal Bang Rafa juga mengizinkan Rina menikah lebih dulu. Jadi, semua keputusan menunggu Bang Rafa pulang."

"Aku akan selalu menunggu Bang Rafa pulang untuk bicara dari hati ke hati, kamu bantu doa, ya!"

"iya, Rina akan selalu berdoa untuk itu."

Tak terasa makanan di piring sudah habis, waktu istirahat pun sudah tinggal beberapa menit lagi. Aku dan Mas Hafi segera bangkit dari duduk, berjalan beriringan keluar kantin. Mas Hafi segera mengambil motornya di parkiran, sedangkan aku berdiri mematung menunggunya. Mas Hafi melajukan motornya menuju divisi, seperti biasa dia akan mengantarku terlebuh dahulu baru kembali ke divisinya.

Aku segera turun dari motornya setelah sampai di divisi, tetapi ucapan Mas Hafi menghentikan langkah ini.

"Rin, nanti pulangnya aku tunggu, kita makan di luar, ya!"

"Memangnya, Mas Hafi mau ngajak Rina ke mana? Rina belum pamit ke ibu, lho!"

"Kita makan sebentar di taman kota, nanti pulangnya aku antar sampe rumah biar ibu percaya. Tetapi sebelumnya kamu kabari ibu lewat telepon dulu."

Aku mengangguk mengiyakan, setelah itu berlalu meninggalkannya, tak berapa lama dia pun melajukan kembali motornya menuju divisinya. Baru setengah jalan memasuki ruangan, bel kerja sudah berbunyi, dengan langkah tergesa-gesa menuju ruangan, terlihat semua teman sudah bersiap bekerja.

"Sore ini, kita semua kerja lembur, ya!"

Suara Bu Vina begitu lantang memekik di telinga, seketika semua orang menoleh ke arahnya, termasuk aku. Kami pun serentak menjawabnya, karena memang sejak pagi tadi suasana kerja sedikit menegangkan, hingga Mas Hafi sebagai staf ikut turun tangan memberi arahan. Waktu berlalu sangat cepat, tak terasa bel pergantian sif berbunyi, kami para pekerja lembur diberi kesempatan untuk meregangkan otot walau sebentar.

Segera aku mengirim pesan untuk Ibu bila hari ini aku kerja lembur dan sepulang kerja nanti akan pergi bersama Mas Hafi untuk makan malam.

[Assalamualaikum. Bu, hari ini Rina lembur, sekalian Rina minta izin, sepulang kerja nanti, Rina diajak Mas Hafi makan malam di luar. Wassalamualaikum.]

Setelah mengirim pesan pada Ibu, kembali meneruskan pekerjaan tanpa menunggu balasan pesan dari Ibu. Kali ini konsentrasi sepenuhnya pada pekerjaan, tidak ingin ada barang yang terlewatkan dari pengecekan hingga masuk ke divisi lain. Tidak terasa, bel pulang berbunyi, segera merapikan tempat kerja. Mengambil tas di loker lalu keluar menuju parkiran. Seperti biasa, aku akan salat Magrib terlebih dulu sebelum melakukan perjalanan pulang.

Bab 19

Makan di Luar Bagian 2 & Kepulangan Bang Rafa

Setelah salat Magrib, segera melajukan motor menuju pos satpam. Sesuai perjanjian, Mas Hafi sudah sampai di pos satpam lebih dahulu. Dia langsung menghampiri saat melihat diri ini, hendak turun dari motor, tetapi dia mencegahnya, meminta aku untuk tetap di atas motor.

"Motor kamu dititip di sini saja, kita boncengan."

"Nggak usah, Mas, kita naik motor sendiri-sendiri saja, nanti malah ngrepoti Mas Hafi."

"Baiklah ...!"

Akhirnya aku dan Mas Hafi memutuskan untuk menaiki motor sendiri-sendiri, kami berjalan beriringan hingga ke taman kota. Sesampainya di taman kota, kami memarkirkan motor berdekatan. Di sini terlihat banyak penjual makanan tenda dengan berbagai menu pilihan, kali ini aku dan Mas Hafi masuk ke dalam warung tenda sederhana, tetapi sangat bersih dan nyaman. Penjualnya pun terlihat sangat ramah, sehingga banyak pengunjung yang hadir untuk makan malam.

Warung tenda ini salah satu warung yang berjualan nasi pecel dengan berbagai hidangan lauk pauk. Aku dan Mas Hafi memilih duduk di pojokkan agar suasana tidak terlalu bising dari hiruk pikuk suasana taman. Lampu temaram taman kota yang menyorot membuat suasana terlihat lebih romantis. Tidak heran bila banyak muda-mudi yang berdatangan ke taman kota ini walau hanya sekedar duduk-duduk saja.

Seorang pelayan datang dengan membawa kertas bertuliskan berbagai menu makanan. Nasi pecel komplet dengan taburan peyek di atasnya menjadi pilihan kami, ditambah dengan sate telur puyuh, tempe goreng, dan gimbal basah sebagai lauknya. Tidak lama kemudian, pelayan itu datang lagi membawa pesanan kami, komplet dengan dua gelas es teh sebagai pelengkap. Malam ini pertama kalinya aku pergi makan malam bersama Mas

Hafi setelah berbulan-bulan mengenalnya. Kami pun membicarakan banyak hal di sela-sela makan malam, hingga makanan habis tak tersisa.

Mengingat waktu sudah semakin malam, kami pun memutuskan untuk segera pulang. Mas Hafi bangkit dari duduk, lalu berjalan menuju kasir untuk membayar semua makanan yang kita makan, sedangkan aku berdiri mematung di parkiran menunggunya keluar dari warung. Sepuluh menit kemudian, Mas Hafi keluar dari warung, senyum semringah mengembang di bibirnya.

"Kita mau ke mana lagi, jalan-jalan dulu atau langsung pulang?"

"Langsung pulang aja, Mas. Sudah malam, takut kemalaman."

"Yakin, nggak mau jalan-jalan dulu?"

"Nggak, nanti kemalaman pulangnya."

Gara-gara takut kemalaman, akhirnya kami pun memutuskan untuk pulang, mengambil motor dari parkiran dan melajukannya membelah gelapnya jalanan. Aku dan Mas Hafi berjalan beriringan dengan mengendarai motor masing-masing. Mas Hafi menepati janjinya mengantar hingga sampai depan rumah, bahkan dia sampai turun dari motor untuk bertemu Ibu dan bilang pada beliau, bahwa dia yang mengajak makan malam di luar.

Setelah bertemu Ibu dan Ibu mengiyakan semua ucapinya, dia langsung berpamitan untuk pulang. Aku mengantar kepulangan Mas Hafi sampai teras depan, hingga dia melajukan motornya dan tak terlihat lagi. Setelah itu, masuk ke kamar untuk membersihkan diri lalu menjalankan salat Isya yang sedikit tertunda, tak lupa juga untuk bermunajat kepada-Nya agar dimudahkan segala urusan. Selesai salat, melipat mukena dan menaruhnya di atas meja.

Aku terkesiap saat tiba-tiba ada ponsel berdering, segera tangan ini mengambilnya dari dalam tas dan melihat siapa yang menelepon '*Abang*!'. Segera menekan tombol hijau sebelum panggilan terputus.

"Assalamualaikum, Bang."

"Waalaikumsalam, Rin, kamu apa kabar?"

"Alhamdulillah baik, Abang bagaimana kabarnya?"

"Alhamdulillah, abang baik-baik saja, bapak dan ibu bagaimana?"

"Alhamdulillah, bapak dan ibu juga baik, Abang kapan pulang?"

"Minggu depan, abang pulang."

"Baiklah, Rina tunggu kepulangan Abang."

"Sudah malam, abang tutup ya teleponnya?"

"Baiklah, Abang baik-baik, ya! Rina tunggu kepulangan Abang, Assalamualaikum."

"waallaikumsalam."

Sabungan telepon terputus, kuletakkan ponsel di atas meja, lalu merebahkan tubuh di atas ranjang. Seharian bekerja hingga pulang larut malam, membuat tubuh ini terasa lelah, segera memejamkan mata hingga akhirnya terlelap.

❀❀❀

Hari-hari kulalui seperti biasanya, pagi-pagi sekali akan berangkat bekerja. Saat waktu istirahat tiba, seperti biasa akan pergi ke musala, lalu pergi ke kantin bersama Mas Hafi. Semua kegiatanku seolah sudah terekam jelas di dalam pikiran, terkecuali ada keperluan mendadak dan harus segera dilaksanakan, maka aku akan memprioritaskan terlebih dahulu.

Hari berganti hari, tidak terasa kini sudah satu minggu sejak Bang Rafa memberi kabar bahwa dia akan pulang minggu ini. Namun, hingga saat ini belum juga terlihat kedatangannya. Padahal kepulangannya sangat ditunggu-tunggu banyak orang, terutama aku. Karena kepulangan Bang Rafa menentukan hubunganku dengan Mas Hafi.

Mengambil gawai di dalam kamar, segera mencari kontak atas nama Bang Rafa, aku berniat untuk

menghubunginya. Namun, saat ingin menekan tombol panggilan, terdengar deru motor di luar sana, dengan sedikit berlari aku keluar dari ruang tengah untuk melihat siapa yang datang. Bibir ini tersenyum manis melihat kedatangan Bang Rafa, dia menghampiri dan memelukku erat setelah memarkirkan motor kesayangannya di garasi.

"Abang ...!"

"Kenapa? Kamu kira Abang nggak akan pulang?"

Kuanggukkan kepala yang masih menempel di dada bidang untuk menjawab pertanyaannya. Dia mengusap lembut kepala ini, lalu mengurai pelukan. Bang Rafa melangkah masuk ke dalam menghampiri Bapak dan Ibu, sedangkan aku masuk ke dapur membuat teh hangat untuknya. Secangkir teh hangat beraroma melati kuletakkan di atas meja, mempersilakan Bang Rafa untuk meminumnya.

"Kamu kenapa, Lee, nggak biasanya sampek rumah malam-malam?"

"Nggak apa-apa, Bu, kebetulan Rafa agak malam tadi berangkatnya dari mes."

"Ya sudah, ibu kira kenapa? Sudah sana mandi dulu, terus istirahat, sudah malam!"

Karena waktu sudah semakin larut, Ibu menyuruh Bang Rafa mandi dan beristirahat. Aku pun masuk ke kamar membaringkan tubuh di atas kasur dan memejamkan mata hingga terlelap, karena besok harus bekerja. Namun, tidak dengan Bapak dan Ibu, mereka masih setia duduk di ruang tengah sambil berdiskusi, entah apa yang mereka bicarakan.

Azan Subuh berkumandang, aku bangkit dari peraduan setelah semalam tidur dengan nyenyak. Segera membersihkan diri dan mengambil air wudu untuk menjalankan kewajiban. Selesai salat, aku keluar kamar membantu ibu membuat sarapan, terlihat Bapak dan Bang Rafa sudah duduk santai di ruang tengah dengan dua cangkir kopi yang masih mengepul.

Aku menghampiri Ibu yang sedang berkutat di dapur memotong sayuran, pagi ini Ibu memasak sayur kesukaan Bang Rafa, sedikit repot memang. Akan tetapi, Ibu tidak akan pernah merasakan kerepotan bila itu berurusan dengan anak-anaknya ataupun suaminya. Ibu selalu mempersembahkan yang terbaik buat keluarga. Dari ibulah diri ini belajar banyak hal, berharap setelah menikah nanti bisa menjadi seperti Ibu yang selalu mempersembahkan yang terbaik untuk keluarga.

Setelah hampir satu jam berkutat di dapur, akhirnya selesai juga, sayur asem, sambal, tempe goreng

mendoan, ayam goreng, dan ikan asin menu sarapan pagi ini. Setelah siap, aku memanggil Bapak dan Bang Rafa untuk segera ke meja makan, suasana makan terasa lebih nikmat dengan hadirnya Bang Rafa.

"Maem yang banyak, Lee, sudah lama nggak maem masakan ibu, 'kan?"

"Njih, Buk."

Terlihat waktu sudah pukul 6.00, aku segera menyudahi sarapan, meletakkan piring di wastafel begitu saja lalu melangkah masuk ke kamar untuk bersiap berangkat kerja karena kebetulan hari ini hari Jumat. Setelah siap, lalu keluar kamar berpamitan untuk berangkat bekerja. Bang Rafa menawarkan untuk mengantar, tetapi aku menolaknya dengan alasan akan sedikit repot saat masuk ke area perusahaan, berjalan pun akan membutuhkan waktu yang cukup lama. Akhirnya aku berangkat sendiri mengendarai motor kesayangan.

Bab 20

Restu Bang Rafa

Pagi ini jalanan sangat padat merayap, dengan hati-hati aku mengendarai motor, lengah sedikit saja akan bersenggolan dengan pengendara lain. Sesampainya di depan pintu gerbang, sudah sedikit lenggang, antrean tidak begitu panjang. Kulajukan motor hingga depan pos satpam untuk melakukan pemeriksaan seperti biasanya, setelah itu melajukan motor kembali hingga depan divisi.

Pagi ini tidak ada kesempatan untuk bercengkerama dengan teman-teman karena aku datang terlambat. Segera memarkirkan motor, lalu masuk, dan menaruh semua barang-barang di loker. Bel kerja sudah berbunyi, segera masuk ke ruang kerja, terlihat *meeting*

pagi sudah dimulai, diam-diam aku bergabung di belakang. Bu Vina sempat melihat, menyadari kedatanganku yang sedikit terlambat.

Menundukkan kepala karena merasa sungkan, *meeting* pagi pun selesai, kami semua bubar menuju tempat masing-masing. Mengerjakan tugas masing-masing seperti yang sudah diberitahukan. Waktu berjalan sangat cepat, bel istirahat sudah berbunyi, seperti biasa akan ke musala lebih dulu untuk salat Zuhur. Selesai salat, aku mengirim pesan pada Mas Hafi untuk menemui di kantin setelah dia pulang dari salat Jumat.

[Assalamualaikum, Mas, nanti sepulang salat Jumat langsung ke kantin, aku menunggumu di sana, Wasalamualaikum.]

Setelah mengirim pesan, segera pergi ke kantin, sesampainya di kantin aku memesan dua porsi nasi dengan lauk komplet dan dua gelas es teh manis. Mengedarkan pandangan mencari tempat duduk sambil menunggu kedatangan Mas Hafi. Beberapa menit kemudian, Mas Hafi datang, dia tersenyum saat melihatku, senyuman yang selalu terlihat meneduhkan. Dia menghampiri diri ini ini yang sedang duduk menunggu pesanan.

"Sudah lama menunggu?" tanyanya sambil mendudukkan diri di hadapanku.

"Belum lama, baru sepuluh menit," jawabku.

Tidak lama kemudian, seorang pelayan datang membawa pesanan. Kuucapkan terima kasih setelah pelayan menaruh pesanan di atas meja, dia pun berlalu dengan tersenyum. Satu porsi dan segelas es teh manis untuk Mas Hafi dan satu porsi lagi untukku, sesuap demi sesuap nasi masuk ke mulut kami.

"Mas, Bang Rafa sudah pulang," ucapku di sela-sela makan. Mas Hafi seketika menatapku dan menghentikan sebentar aktivitasnya.

"Kapan?" tanyanya.

"Semalam, tetapi aku dan bapak belum sempat bicara banyak dengan Bang Rafa, dia pulang terlalu malam, sehingga ibu menyuruhnya untuk istirahat dulu."

"Baiklah, kapan aku bisa bertemu Bang Rafa?"

"Mungkin besok sore, Mas Hafi boleh main ke rumah atau lusa juga boleh, 'kan hari Minggu."

"Baiklah, nanti aku pikirkan."

Hingga tak terasa makanan di atas piring sudah habis, kuambil selembar tisu untuk membersihkan mulut yang terasa penuh dengan minyak, begitu pun Mas Hafi. Melihat waktu istirahat sudah hampir habis, kami pun segera keluar kantin, seperti biasa Mas Hafi akan mengantar hingga depan divisi. Aku pamit masuk setelah

turun dari motornya, wajah Mas Hafi terlihat semringah mendengar kepulangan Bang Rafa. Setelah pamit, segera masuk ruangan meninggalkannya yang masih diam di tempat dan berbicara pada orang lain yang entah siapa aku tak mengenalnya.

Seperti wajah Mas Hafi yang terlihat semringah saat mendengar kepulangan Bang Rafa, begitu pun dengan diri ini. Hari ini, hati serasa ditumbuhi berbagai macam bunga, sehingga membuatku ingin segera pulang dan berbicara pada Bang Rafa. Hati serasa berbunga membuat semua pekerjaan tak terasa berat, waktu pun cepat berlalu, hingga tak terasa jam kerja pun telah habis.

Kebetulan tidak ada jam lembur hari ini, segera mengemasi alat kerja, mengambil tas di loker, dan keluar menuju parkiran. Mengambil motor dan melajukannya dengan kecepatan rata-rata menuju pos satpam. Setelah melakukan pemeriksaan sesuai prosedur, aku pun melajukan motor kembali membelah jalanan dengan kecepatan di atas rata-rata agar lebih cepat sampai di rumah.

Sesampainya di rumah, memarkirkan motor di garasi, lalu masuk ke dalam mencari keberadaan Ibu yang kebetulan berada di ruang tengah bersama Bang Rafa. Kucium punggung tangan keduanya, setelah itu masuk ke

kamar untuk membersihkan diri dan menjalankan kewajiban yang sedikit terlambat. Selesai salat, langsung keluar kamar bergabung bersama Ibu dan Bang Rafa.

Tidak lama kemudian, terdengar deru motor Bapak di luar sana, Ibu segera bangkit dari duduknya, seperti biasa Ibu menyambut kedatangan Bapak. Setelah memarkirkan sepeda motor, Bapak langsung masuk mencuci kaki dan tangan lalu bergabung bersama kami. Secangkir teh hangat beraroma melati Ibu suguhkan untuk Bapak, melihat Ibu rasa kagum padanya selalu bertambah. Kami pun bercengkerama berempat hingga tak terasa terdengar azan Magrib.

Allahu Akbar, Allahu Akbar ...

Azan Magrib berkumandang kami berempat masuk ke kamar masing-masing untuk menjalankan salat Magrib, selesai salat kami keluar kamar untuk makan malam. Menu makan malam sudah tertata rapi di atas meja, entah sejak kapan Ibu mempersiapkannya, karena setahuku Ibu juga ikut bercengkerama dengan kami tadi sore. Makan malam dimulai setelah Bapak dan Ibu keluar kamar, sedangkan aku dan Bang Rafa sudah sejak tadi menunggu di meja makan.

Saat makan malam, kami tidak terbiasa untuk saling bicara, hanya dentingan sendok yang beradu di atas piring yang menggema, tetapi bila Bapak membuka

suara, kami pun juga antusias mendengarkannya. Makan malam selesai, Bapak dan Bang Rafa masuk ke ruang tengah lebih dulu, sedangkan aku dan Ibu masih berkutat di dapur untuk membereskan meja makan dan mencuci piring kotor. Setelah selesai dengan urusan dapur, kami ikut bergabung dengan mereka di ruang tengah.

Aku duduk di samping kanan Ibu, sedangkan Bang Rafa duduk di samping kiri Ibu, seperti biasa, Bapak duduk di tempat favoritnya. Bapak mulai antusias membuka percakapan di antara kami berempat, sedangkan kami dengan antusias mendengarkannya.

"Fa, bapak ingin tanya sama kamu."

"Tanya saja, Pak, nanti Rafa jawab."

"Fa, kapan kamu akan melamar gadis pujaanmu?"

"Belum tahu, Pak, Fitri masih belum mau terikat, ayahnya bilang, dia harus lulus kuliah dulu baru boleh tunangan."

"Tapi, Fa, mau sampai kapan kamu menunggu, sedangkan Rina juga menunggumu. Hafi sudah mengutarakan niatnya untuk melamar Rina, tetapi bapak belum menyetujuinya, bapak ingin kamu lebih dulu menikah. Namun, hingga saat ini kamu belum juga memastikan keputusanmu."

"Sudahlah, Pak, restui Rina dan Hafi agar mereka tidak terjerumus dosa lainnya, nggak perlu menunggu Rafa, Rafa laki-laki nggak perlu ada yang dikhawatirkan."

"Jadi kamu ikhlas, Rina melompatimu? Kamu nggak keberatan dengan keputusanmu?"

"Rafa yakin dengan sepenuh hati, Rafa ikhlas, asal Rina juga bahagia."

Aku terharu mendengar ucapan Bang Rafa, dia sangat bijak untuk memutuskan suatu masalah. Aku bangkit dari duduk berpindah posisi di antara Ibu dan Bang Rafa, memeluk erat tubuhnya, dia pun membalas dengan mengusap lembut kepala ini. Tak terasa bulir bening menetes di kedua mata. Kurenggangkan pelukan dan mengucapkan terima kasih padanya.

"Rin, bilang Hafi besok suruh datang ke rumah temui abang!"

Aku mengangguk, rasa bahagia terselip di relung kalbu, semua usaha membuahkan hasil. Aku terharu dengan semuanya, kebijakan sikap Bapak dan Ibu menurun ke Bang Rafa tanpa harus belajar di sekolah. Kini giliran Ibu membuka suara untuk menasihati, aku merubah posisi duduk menghadap ke ibu.

"Semua keputusan sudah jelas, Nduk, tinggal bagaimana keputusan dari keluarga Hafi, kalau sudah setuju semua tinggal kita tentukan acara resminya."

“Besok Rina tanya Mas Hafi, Bu.”

“Sebaiknya memang begitu.”

Malam sudah semakin larut, aku memutuskan masuk ke kamar untuk menjalankan salat Isya, lalu merebahkan tubuh di atas ranjang, memejamkan mata hingga akhirnya tertidur, karena besok masih harus bekerja.

Bab. 21

Pertemuan Bang Rafa & Mas Hafi

Keesokan harinya setelah sarapan, aku bersiap untuk berangkat kerja, seperti biasa Bang Rafa menawarkan diri untuk mengantar, tetapi aku menolaknya karena tidak mau merepotkan. Sebenarnya bisa saja meminta Mas Hafi untuk menjemput di pos satpam, tetapi diri ini masih merasa sungkan. Jadi, memutuskan untuk tetap berangkat sendiri. Waktu masih sangat pagi, jalanan terlihat sangat lenggang hanya dengan beberapa menit saja sudah sampai di tempat tujuan tanpa ada hambatan.

Pagi ini mentari bersinar paripurna, rasa hangatnya menyengat hingga ke kulit, warna langit terlihat sangat cerah secerah hati ini. Memarkirkan an motor setelah sampai di depan divisi, lalu bergabung bersama teman-teman sebelum bel berbunyi sudah menjadi kebiasaan setiap harinya. Bercanda bersama, bercerita pengalaman masing-masing selama bekerja atau hanya sekedar bercerita tentang anak-anak mereka. Bel kerja berbunyi, kami semua masuk ke dalam, menaruh barang bawaan di loker masing-masing.

Seperti biasa sebelum memulai pekerjaan akan ada *meeting* pagi untuk pembagian tugas yang akan dikerjakan. *Meeting* pagi dilaksanakan kurang lebih sekitar lima belas menit yang dipimpin langsung oleh kepala bagian—Bu Vina. Namun, bila ada permasalahan yang lebih serius, biasanya Mas Hafi akan turun tangan untuk memimpin *meeting* pagi. Meeting pagi selesai, semua tugas sudah diberikan pada masing-masing kelompok, kami pun membubarkan diri menuju tempat masing-masing.

Tugas demi tugas aku kerjakan dengan sebaik mungkin, berusaha untuk tidak ada yang terlewatkan dari pemeriksaan. Suasana hati yang sedang berbunga membuat pekerjaan terasa lebih ringan. Tidak terasa bel istirahat sudah berbunyi, segera pergi ke musala untuk

menjalankan salat Zuhur. Akan tetapi, netra ini tidak melihat sosok yang aku cari, biasanya dia lebih dulu sampai di mushola. Entah mengapa hari ini sangat ingin bertemu dengan Mas Hafi untuk menyampaikan kabar gembira.

Segera mengambil air wudu untuk menjalankan salat Zuhur lebih dahulu, setelah itu baru akan menghubunginya. Akan tetapi, saat aku selesai wudu terlihat Mas Hafi sudah berdiri di hadapan dengan senyum yang selalu meneduhkan. Aku masuk ke musala untuk salat, mempersilakan Mas Hafi untuk mengambil air wudu. Selesai salat, langsung menunggunya di luar, duduk di atas jok motornya sambil memainkan gawai.

"Lama ya, Rin, nunggunya?"

"Nggak juga, Mas Hafi kenapa datang terlambat?"

"Ada sedikit masalah tadi. Mungkin sore ini aku akan lembur."

"Tempatku juga lembur kah, Mas?

"Sepertinya tidak, karena ini masalah dari staf, bukan produksi. Ya sudah, kita ke kantin, waktunya sudah mepet."

Setelah sedikit berbincang tentang pekerjaan, akhirnya kami memutuskan untuk ke kantin. Sesampainya di kantin, seperti biasa Mas Hafi yang akan

memesan makanan untukku, selera kami sama memang. Jadi, tidak perlu tanya, apa yang Mas Hafi pesan pasti suka, begitu pun dengan Mas Hafi. Setelah memesan makanan, Mas Hafi duduk di hadapan, sesekali dia mencuri pandang karena diri ini pun memerhatikan itu. Tidak lama kemudian, seorang pelayan datang membawa pesanan kami, kuucapkan terima kasih setelah dia meletakkan makan di atas meja.

"Mas ...."

"Iya."

"Rina mau ngomong."

"Ngomong saja, aku pasti dengar."

"Mas Hafi, serius ingin melamar Rina?"

Seketika Mas Hafi menghentikan makannya seraya menatap lekat wajah ini. Aku menatap tatapannya dengan senyuman yang manis, mencari keseriusan di manik teduhnya. Mas Hafi lalu menghela napas kasar sebelum menjawab pertanyaan yang terlontar dari bibir ini.

"Rina, pernahkah kamu melihat aku dengan perempuan lain selain dirimu?"

"Tidak, tetapi aku hanya ingin memastikan saja perasaanmu padaku, Mas!"

"Rina, apakah kamu melihat ada kebohongan di mataku selama ini?"

"Tidak!"

"Lalu, kenapa kamu harus mempertanyakan hal itu?"

"Hanya untuk meyakinkan sejauh mana Mas Hafi menginginkanku. Mas, Bang Rafa ingin bertemu denganmu."

"Baiklah, kalau hari ini tidak lembur, aku akan ke rumahmu nanti, tetapi bila harus lembur aku, akan ke rumahmu besok siang."

Tidak terasa makanan di atas piring sudah habis, tangan ini meraih selembar tisu untuk membersihkan bibir yang penuh minyak. Waktu istirahat sudah hampir habis, aku dan Mas Hafi segera keluar kantin, menuju parkiran untuk mengambil motor. Seperti biasa, Mas Hafi akan mengantar lebih dahulu, baru kembali ke divisinya.

Bel kerja berbunyi, segera masuk ke tempat kerja dan bersiap melaksanakan tugas yang sudah dibagikan. Tugas demi tugas aku kerjakan dengan konsentrasi penuh, agar tidak terjadi kesalahan apalagi sampai mendapatkan teguran. Tidak terasa bel pulang berbunyi, segera merapikan tempat kerja, lalu mengambil barang bawaan di loker. Setelah itu, keluar menuju parkiran,

mengirim pesan pada Mas Hafi sebelum melajukan motor.

[Assalamualaikum, Mas. Mas Hafi, lembur kah hari ini?]

Tanpa menunggu lama, aku langsung mendapat balasan dari Mas Hafi.

[Waalaikumsalam. Aku tidak jadi lembur, Rin, hari ini aku bisa menemui Bang Rafa, aku tunggu kamu di pos satpam, ya!]

Tanpa membalas pesan dari Mas Hafi, segera melajukan motor menuju pos satpam, sesampainya di pos satpam, langsung mengedarkan pandangan mencari sosok Mas Hafi. Aku terkejut saat mendengar suara klakson dari arah belakang, kepala ini menoleh dan ternyata Mas Hafi, dia melajukan motornya mendekat. Akhirnya kami pun pulang bersama dengan mengendarai motor masing-masing.

Sesampainya di rumah, kuparkirkan motor di garasi, sedangkan motor Mas Hafi di teras depan. Mengucap salam sambil malangkah masuk mencari keberadaan Ibu, kupersilakan Mas Hafi masuk dan duduk di ruang tengah. Tidak lama kemudian, Ibu keluar dari kamar bersamaan dengan Bang Rafa yang keluar dari kamarnya juga, segera mencium punggung tangan Ibu dan Bang Rafa bergantian.

Kuletakkan tas di meja ruang tengah, kemudian masuk ke dapur membuat minuman dingin untuk Mas Hafi dan Bang Rafa. Selesai membuat minum, aku pun ikut bergabung bersama Mas Hafi dan Bang Rafa. Sedangkan Ibu masuk ke dapur untuk menyiapkan makan malam.

"Fi, tentunya kamu sudah tahu maksud aku menyuruhmu untuk datang ke rumah?"

"Iya, Bang!"

"Kalau begitu, aku ngomong langsung pada intinya saja. Aku merestuimu untuk melamar Rina, urusan menikah terserah pihak keluargamu. Akan tetapi, aku meminta satu hal darimu, jaga Rina baik-baik, jangan sakiti dia. Aku melepaskannya untuk kamu jaga, bukan kamu sakiti. Akulah orang pertama yang akan menyesal telah melepaskannya untukmu bila dia tersakiti."

"Baik, Bang, akan kujaga Marina dengan senang hati, bukan karena perintah Abang, tetapi karena aku memang mencintainya."

Ucapan Bang Rafa membuat terharu, dia selalu bijak dalam hal apa pun. Tak lama kemudian terdengar deru motor Bapak, Ibu segera keluar menghampiri. Kami bertiga menyalami punggung tangan bapak bergantian, kemudian bapak masuk ke dalam untuk mencuci kaki dan tangan. Setelah itu ikut bergabung dengan kami bertiga,

secangkir kopi hitam yang masih mengepul Ibu berikan untuk Bapak.

"Nak Hafi, sudah lama datang?"

"Tadi bareng Marina, Pak."

"Rafa, sudah bicara dengan Nak Hafi?"

"Sudah, Pak."

"Jadi, bukan bapak tidak merestui, tetapi bapak menunggu keputusan dari Rafa, kalau sudah jelas semua bapak merestui Nak Hafi melamar Rina, silakan Nak Hafi berdiskusi pada keluarga. Kapan pun kedatangannya, kami selalu membuka pintu untuk kedatangan keluarga Nak Hafi."

"Njih, Pak, Hafi akan segera berdiskusi pada keluarga dan secepatnya datang bersama keluarga untuk melamar Marina."

Setelah itu, Bapak pamit masuk ke kamar untuk membersihkan diri, sedangkan kami bertiga masih saja bercerita banyak hal. Aku menyuruh Mas Hafi untuk tidak pulang dulu karena waktu memang sudah hampir Magrib. Tidak lama kemudian, azan Magrib berkumandang, aku menyuruh Bang Rafa untuk mengajak Mas Hafi salat di masjid dekat rumah. Setelah kepergian Bang Rafa dan Mas Hafi, segera masuk ke kamar untuk membersihkan diri dan menjalankan

kewajiban. Begitu pun dengan Bapak dan Ibu yang berjamaah di kamarnya. Setelah selesai salat, melangkah keluar kamar menuju dapur, terlihat Ibu sudah berada di sana.

"Bu, Rina bantu, ya!"

"Nggak usah, Rin, ibu sudah selesai. Tinggal nunggu abangmu dan Hafi pulang dari masjid."

Tidak lama kemudian, Bapak keluar kamar, langsung duduk di tempatnya. Beberapa menit kemudian, Bang Rafa dan Mas Hafi datang, aku menyambut kedatangannya. Langsung menyuruhnya ke meja makan karena Bapak dan Ibu sudah menunggu di sana. Suasana makan terasa nikmat, sesekali Bapak membuka suara bertanya sesuatu pada Mas Hafi ataupun Bang Rafa, sedangkan Ibu dan aku hanya menjadi pendengar setia. Selesai makan, Mas Hafi berpamitan untuk pulang, aku mengantarnya hingga teras depan hingga dia melajukan motornya dan tak terlihat lagi.

Bab. 22

Nasihat Ibu

Setelah mengantar kepergian Mas Hafi, diri ini kembali masuk ke dapur untuk membersihkan meja makan dan mencuci piring yang menumpuk. Seperti biasa, selesai makan Bapak dan Ibu duduk di ruang tengah kali ini ditambah dengan kehadiran Bang Rafa.

Selesai dengan urusan dapur, aku menyusul mereka bertiga di ruang tengah, duduk di sebelah Ibu dan bergelayut manja di lengannya.

"Nduk, kamu itu sudah besar, sebentar lagi mau lamaran terus menikah, ibu bakal kehilangan kamu nantinya. Akan tetapi, ibu juga tidak boleh melarang suamimu untuk tidak membawamu pergi, karena itu hak

dan kewajibannya. Ibu hanya ingin berpesan saat kamu tinggal bersama suamimu, maka jadilah istri yang penurut. Lakukan tugas istri sebaik mungkin meski terasa berat sekalipun. Lakukan semua itu karena mendapat ingin mendapat rida Allah."

"Njih, Bu, Rina akan ingat selalu pesan Ibu."

Semua kata-kata Ibu membuat diri ini terharu, memeluk erat tubuh Ibu dan menciumnya bersamaan dengan itu bulir bening meluncur dari kedua netra.

"Terima kasih, njih, Bu, sudah memberikan yang terbaik buat Rina, sudah menasihati, membimbing Rina hingga sampai seperti ini. Maafkan Rina, bila belum bisa memberikan yang terbaik untuk Ibu."

"Itu sudah kewajiban ibu, Nduk, tidak perlu berterima kasih, kamu jadi anak yang manut saja ibu sudah senang."

Aku semakin terharu, bulir bening semakin deras tanpa permisi, sesekali tangan ini menyeka air mata itu. Kembali memeluk erat tubuh Ibu yang sempat terlepas. Waktu sudah semakin larut, aku izin masuk ke kamar lebih dahulu, sedangkan Bapak, Ibu, dan Bang Rafa masih duduk di ruang tengah. Sesampainya di kamar, segera menunaikan salat Isya yang sedikit tertunda, selesai salat langsung membaringkan tubuh di atas kasur dan

memejamkan mata, mengingat besok masih harus bekerja.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali aku berangkat bekerja. Seperti biasa, saat istirahat akan bertemu dengan Mas Hafi di musala dan pergi ke kantin berdua.

"Rin, aku sudah bicara sana orang tuaku, mereka semua setuju dan memutuskan untuk segera melamarmu, mungkin dalam minggu ini."

"Secepat itu, kah, Mas?"

"Lebih cepat, lebih baik, 'kan?"

"Terserah Mas Hafi saja, mana yang lebih baik."

Makan pun selesai, kuambil selembar tisu untuk mengelap bibir yang penuh minyak, kemudian kami beranjak keluar kantin. Seperti biasa, Mas Hafi akan mengantar lebih dulu, sesampainya di divisi, kaki ini segera masuk dan bergabung bersama teman-teman lainnya. Bel kerja berbunyi, kami pun segera menempati tempat masing-masing dengan tugas yang sudah diberikan. Semua barang yang masuk harus diteliti dengan benar, tidak boleh ada yang terlewatkan harus dengan konsentrasi sepenuh pikiran dan hati.

Tidak terasa waktu kerja berakhir, segera berkemas dan mengambil tas di loker, kemudian keluar menuju tempat parkiran. Segera melajukan motor menuju

gerbang utama karena tak ingin berdesak-desakan dengan karyawan lain. Setelah melakukan pemeriksaan di pos satpam, diri ini kembali melajukan motor membelah jalanan. Sesampainya di rumah, kuparkirkan motor di garasi, kemudian melangkah masuk mencari keberadaan Ibu. Terlihat Ibu sedang bersiap memotong sayur untuk makan malam nanti, kucium punggung tangannya, berlalu masuk ke kamar.

Aku membersihkan diri dan menjalankan kewajiban yang sedikit terlambat. Selesai salat terdengar derit pintu terbuka, terlihat kepala Bang Rafa menyembul di balik pintu. Aku menyuruh masuk dan menyuruhnya duduk di atas ranjang. Kami pun bercerita banyak hal, hingga tak terasa azan Magrib berkumandang. Bang Rafa bangkit menuju kamarnya untuk menjalankan salat Magrib, begitu pun dengan diri ini.

Selesai salat, kami semua keluar dari kamar masing-masing untuk makan malam, seperti biasa saat makan tak ada satu pun yang bersuara hingga makan malam selesai. Selesai makan, Bapak dan Ibu ke ruang tengah, sedangkan Bang Rafa masih menungguiku membersihkan meja dan mencuci piring.

"Rin, selesai cuci piring kita keluar, ya!"

"Ke mana, Bang? Baru selesai makan, lho, kita."

"Ke mana saja, biar nggak bosan. Sebentar lagi kamu nikah, lho, Rin, kita nggak akan bisa jalan bareng lagi."

"Ya sudah, nanti, setelah Rina menyampaikan pesan dari Mas Hafi ke bapak, kita keluar."

"Baiklah ...!"

Bang Rafa beranjak dari duduknya, kemudian melangkah ke ruang tengah bergabung bersama Bapak dan Ibu, sedangkan aku masih menyelesaikan pekerjaan di dapur. Setelah selesai, aku pun ikut bergabung bersama mereka, duduk di antara Ibu dan Bang Rafa.

"Pak, Rina mau menyampaikan pesan dari Mas Hafi."

"Pesan apa, Rin?"

"Mas Hafi bilang, dalam minggu ini keluarganya mau datang untuk lamaran."

"Secepat itu kah, Rin?"

"Mas Hafi bilang, lebih cepat lebih baik."

"Ya sudah, nanti bapak persiapkan. Terus kamu bagaimana, Fa? Ikut menerima lamaran Rina apa tidak?"

"Nggak usah, Pak, Bapak saja sama Ibu, yang penting Rafa sudah merestui, nanti kalau nikah saja Rafa pulang."

"Ya sudah, bapak manut."

Setelah bicara pada Bapak dan Ibu, Bang Rafa bangkit dari duduknya. Dia menarik tangan ini, lalu mengambil kunci motor dan memakai jaket miliknya, sedangkan aku berlari ke kamar mengambil jaket dan memakai hijab. Dari ruang tengah terdengar suara Ibu memanggil Bang Rafa.

"Kalian mau ke mana, Fa?"

"Keluar, Bu."

"Jangan malam-malam pulangnya."

"Njih."

Aku dan Bang Rafa keluar rumah setelah mengucap salam, Bang Rafa mengeluarkan motornya dari garasi. Setelah siap, aku naik di jok belakang, sedangkan Bang Rafa sudah siap untuk melajukan motornya. Udara malam yang dingin membuat tubuh ini sedikit menggigil, tangan ini langsung memeluk erat tubuh Bang Rafa, lampu temaram pinggir jalan menyaksikan betapa dekatnya antara kami. Kepala ini menyender di punggung Bang Rafa menghindari angin yang menerpa wajah.

"Dingin, ya, Rin?"

Sayup-sayup telinga ini mendengar suara Bang Rafa, tetapi aku tidak menjawabnya. Tidak lama kemudian, kami sampai di tempat penjual bubur ketan hitam kesukaan. Bang Rafa memarkirkan motor,

sedangkan aku berdiri menunggunya. Setelah motor terparkir, kami masuk ke dalam warung tenda dengan lampu yang bersinar remang-remang khas warung tenda pinggir jalan. Bang Rafa memesan satu porsi bubur ketan hitam dan satu porsi bubur kacang hijau.

Bubur ketan hitam untuk diri ini dan bubur kacang hijau untuknya, sesuap demi sesuap bubur berpindah ke dalam perut. Bang Rafa juga memesan dua bungkus bubur ketan hitam dan dua bungkus bubur kacang hijau untuk dibawa pulang. Kami keluar warung setelah membayar semua pesanan, kemudian Bang Rafa mengajakku masuk ke warung penjual martabak telur.

Setelah semua dibeli, Kami pun segera pulang agar makanan yang dibeli tidak terlalu dingin untuk dinikmati. Sesampainya di rumah, kedatangan kami disambut oleh Ibu, mengucap salam dan cium tangannya dengan takzim. Begitu pun dengan Bang Rafa, setelah itu dia memberikan dua bungkus kantong plastik yang berisi bubur dan martabak pada Ibu. Malam sudah semakin larut, aku pun pamit untuk masuk ke kamar untuk beristirahat.

Bab 23

Pernikahan dan Pindah Rumah

Hari berganti hari, lamaran pun sudah dilakukan, sedangkan Bang Rafa sudah pulang ke tempat kerjanya lebih awal, sebelum lamaran dilaksanakan. Dengan demikian, dia tidak bisa ikut menerima acara lamaranku. Kini tinggal dua hari lagi akan dilaksanakan acara ijab kabul, setelah lamaran beberapa minggu yang lalu. Tidak banyak orang tahu, kalau aku dan Mas Hafi akan menikah, termasuk teman satu divisi, mereka hanya tahu aku dekat dengan Mas Hafi dan tidak punya rencana untuk menikah.

Satu hari sebelum acara ijab kabul, aku baru meminta izin cuti, mereka semua tidak percaya dengan alasan yang bibir ini berikan, terkecuali Bu Vina, dia sudah tahu karena memang Mas Hafi yang memberitahu. Satu hari setelah izin cuti, aku pun tidak diizinkan keluar rumah sama sekali untuk menunggu hari esok. Bang Rafa pun sudah berada di rumah, dia selalu setia menemani, bercerita banyak hal, sesekali diri ini merasa terharu karena perhatiannya yang begitu besar.

Suasana rumah sudah ramai, sanak saudara semua datang ingin melihatku dan Mas Hafi bersanding di pelaminan. Ibu hanya mengundang sanak saudara, karena diri ini tidak menginginkan pesta besar, yang terpenting sah dalam agama dan negara. Hanya mengundang teman satu divisi, begitu pun dengan Mas Hafi. Jam berlalu begitu cepat, hari yang ditunggu pun tiba, aku sudah siap dengan kebaya dengan dibantu seorang *make-up* pengantin ternama di kota.

Semua sudah siap, termasuk pak penghulu juga sudah datang, tidak lama kemudian, pihak dari keluarga Mas Hafi datang dan dipersilakan untuk duduk. Waktu yang di tunggu pun tiba, Mas Hafi duduk berhadapan dengan Bapak yang duduk di samping penghulu, dua orang saksi juga sudah siap di tempat duduk masing-masing. Sementara itu, aku masih menunggu di dalam

sambil melihat celah dari pintu kamar yang terbuka sedikit, makanya bisa tahu keadaan di luar, hingga ikrar ijab kabul selesai dan di-aminkan para tamu undangan.

Sayup-sayup terdengar suara penghulu membuka acara, acara pun dimulai, Mas Hafi berjabat tangan dengan Bapak untuk mengikrarkan ijab dan kabul. Saksi dan para tamu undangan memperhatikan dan mendengar dengan antusias, begitu pun denganku yang masih berada di dalam.

"Aku nikahkan engkau dan aku kawinkan engkau dengan pinanganmu, putriku Marina Anggraeni dengan mahar seperangkat alat salat dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Marina Anggraeni dengan mas kawin yang telah disebut dibayar tunai dan aku rela dengan hal itu."

"Bagaimana saksi, sah?"

"Sah."

"Alhamdulillah."

Setelah ikrar ijab kabul terucap dan seruan hamdalah serta untaian doa diucapkan oleh para tamu undangan, tak terasa bulir bening mengembun di kedua netra ini. Aku pun di persilakan keluar untuk bersanding di pelaminan bersama Mas Hafi. Kucium punggung tangan Mas Hafi untuk yang pertama kalinya, Mas Hafi

membalas dengan usapan lembut di kepala dan kecupan lembut di kening. Acara ijab kabul selesai, berganti acara pemotretan keluarga besar dari kedua belah pihak.

Setelah pemotretan selesai, pesta kecil pun dimulai yang hanya dihadiri oleh sanak saudara dan beberapa tamu undangan dari teman kerjaku dan Mas Hafi. Pesta hanya berlangsung lima jam karena memang tidak mengundang banyak orang. Para tamu undangan mulai undur diri, begitu pun dengan keluarga Mas Hafi berpamitan untuk pulang. Setelah semua selesai, kini giliran diri ini dan Mas Hafi untuk beristirahat, melepas baju kebaya yang menempel di tubuh, lalu membersihkan diri dari sisa-sisa *make-up,* kemudian menjalankan kewajiban pada Sang Khaliq yang sempat tertunda.

Merasa sudah cukup untuk istirahat, aku dan Mas Hafi keluar kamar bersamaan untuk makan malam, terlihat beberapa sanak saudara yang masih tinggal. Dengan demikian, kami menjadi bahan bercandaan mereka, aku pun memaklumi dengan hal itu. Setelah makan malam, kaki ini kembali ke kamar untuk istirahat, sedangkan Mas Hafi ikut bergabung dengan Bapak dan Bang Rafa yang sedang duduk di teras bersama keluarga lainnya.

Tepat pukul 22.00, Mas Hafi masuk ke kamar, dia hanya menatapku yang sudah berbaring di atas ranjang, lalu mengecup kening ini. Setelah itu, dia membaringkan tubuhnya di sebelah tubuh ini tanpa melakukan apa pun, karena malam ini bukan malam yang tepat. Meskipun demikian, sesekali aku merasakan tangannya melingkar di atas perut, sedikit risi memang, mungkin karena belum terbiasa, tetapi diri ini juga tak bisa menolaknya.

Keesokan harinya, sanak saudara semua sudah pulang ke rumah masing-masing, suasana rumah terlihat sangat sepi. Mas Hafi mengajak untuk pergi ke rumahnya dan aku mengiyakan. Mematut diri di depan cermin, bersiap untuk pergi ke rumah Mas Hafi, tanpa kusadari Mas Hafi sudah ada di belakang diri ini, memeluk tubuh dari belakang. Bibir langsung tersenyum melihat tingkahnya dan sedikit meronta untuk melepaskan pelukannya. Embusan napasnya terasa hangat di tengkuk belakang membuat merasa geli.

Tangan ini lalu mengurai pelukannya, sebelum berlanjut dengan aksi yang lain, kami pun berdiri berhadapan. Tatapan dan senyumannya selalu membuat diri ini merasa nyaman, aku menyuruhnya bersiap-siap karena hari sudah semakin siang. Setelah siap, kami keluar kamar mencari keberadaan Ibu meminta izin pergi

ke rumah orang tua Mas Hafi. Setelah mendapatkan izin dari Ibu, kami segera pergi sebelum hari semakin siang.

Perjalanan dari rumah ke rumah Mas Hafi hanya tiga puluh menit, sesampainya di rumah Mas Hafi, kami disambut dengan ramah. Berbicara banyak hal hingga tak terasa waktu semakin sore dan kami pun berpamitan untuk pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, segera membersihkan diri dan menjalankan kewajiban, begitu pun dengan Mas Hafi, setelah itu beristirahat sebentar menunggu waktu azan Magrib. Setelah salat Magrib, kami keluar untuk makan malam bersama keluarga, makan malam kali ini bertambah anggota keluarga sehingga terlihat ramai.

Selesai makan malam, seperti biasa tugasku membereskan meja makan, sedangkan yang lainnya masuk ke ruang tengah, begitu pun Mas Hafi. Setelah semua bersih, aku masuk ke kamar untuk istirahat, tak lama kemudian Mas Hafi masuk. Waktu sudah menunjukkan pukul 20.00, segera kami menunaikan salat Isya berjamaah, segala doa kami panjatkan, tak lupa menjalankan salat sunah dua rakaat untuk mengawali malam yang tertunda. Selesai salat dan mengaminkan segala doa yang terucap, Mas Hafi memutar tubuh menghadap diri ini, kucium punggung tangannya dan satu kecupan lembut mendarat di kening.

Selesai salat, segera merapikan alat salat dan menaruhnya di atas meja, terlihat Mas Hafi sudah duduk bersandar di kepala ranjang sambil memainkan gawainya. Aku segera naik ke atas ranjang menyandarkan kepala di dada bidangnya hingga dapat mendengar jelas degup jantungnya. Mas Hafi beringsut membenarkan posisi duduk, tangannya mengelus lembut punggung ini. Kepala langsung mendongak ke arahnya, sehingga kami bisa saling tatap, tak lama kemudian, satu kecupan lembut mendarat di bibir. Seketika tubuh jadi menghangat, deru napas bersahut merdu dengan degup jantung.

Berawal dari kecupan lembut, kini berubah menjadi pagutan, hingga akhirnya kami pun dapat mengawali malam pertama yang sempat tertunda. Mengawali malam panjang, mereguk nikmatnya surga dunia di bawah selimut. Hanya deru napas dan desahan yang saling bersahutan menemani malam panjang kami hingga akhirnya terlelap dalam pelukan.

Azan Subuh berkumandang, segera bangkit dan membersihkan diri, kemudian membangunkan Mas Hafi yang masih terlelap. Aku menunggu Mas Hafi selesai membersihkan diri, setelah itu kami menjalankan salat Subuh berjamaah. Selesai salat, kaki melangkah keluar kamar untuk membantu Ibu menyiapkan sarapan.

Terlihat Bapak dan Bang Rafa sudah ada di ruang tengah dengan dua cangkir kopi hitam yang masih mengepul. Tidak lama kemudian, Mas Hafi keluar dari kamar dan langsung ikut duduk bersama Bapak dan Bang Rafa, secangkir teh hangat aroma melati kubuatkan untuknya.

Sarapan sudah siap, semua bangkit dari duduknya menuju meja makan menempati tempat duduk masing-masing. Suasana makan sungguh nikmat meski hanya dengan menu sederhana. Setelah selesai sarapan, mereka langsung berkumpul di ruang tengah begitu pun dengan diri ini setelah selesai dengan urusan dapur. Kali ini Mas Hafi meminta izin pada Bapak dan Ibu untuk membawaku pindah ke rumah baru yang sudah dia beli beberapa bulan yang lalu sebelum menikah. Namun, tempatnya sedikit di lereng gunung dengan jalan naik turun serta jurang-jurang curam di sampingnya.

"Pak, Buk, Hafi meminta izin pada Bapak dan Ibu untuk membawa Marina pindah ke rumah yang sudah Hafi beli, meski hanya sederhana."

"Tidak ada yang bisa melarangmu, Fi, karena semua tanggung jawab Marina sudah berpindah di tanganmu. Hanya saja, bapak dan Ibu berpesan untuk menjaga Marina baik-baik."

"Njih, Pak, Hafi jaga amanah Bapak dan Ibu, secepatnya Hafi urus kepindahan kami, Pak."

Bapak dan Ibu pun mengizinkan kami untuk pindah ke rumah baru. Hari berganti hari, Bang Rafa sudah kembali ke tempat kerjanya, sedangkan aku dan Mas Hafi juga sudah mulai bekerja. Rencana untuk pindah rumah pun sudah di depan mata, segala sesuatu sudah disiapkan. Hanya di antar pihak keluarga, kami pindah ke rumah baru dan mengadakan tasyakuran kecil-kecilan yang dihadiri para tetangga hanya beberapa orang. Kini kami memulai kehidupan baru tinggal di rumah sendiri.

Waktu berjalan begitu cepat, beberapa bulan setelah pindah rumah, aku dinyatakan hamil, di tempat kerja pun semakin bersinar dari karyawan biasa kini menjadi kepala kelompok, bukan karena diri ini istri Mas Hafi, tetapi karena prestasi yang begitu gemilang. Dapat menghandel semua pekerjaan. Hari berganti minggu, minggu berganti bulan tidak terasa kini usia kehamilan sudah masuk delapan bulan dan aku pun sudah mengajukan cuti.

Hanya tiga minggu setelah cuti, aku melahirkan putra pertama, perkiraan kelahiran maju satu minggu. Kebahagiaan di antara kami semakin bertambah apalagi kelahiran putra ini merupakan cucu pertama dari kedua belah pihak. Aku hanya mendapat cuti tiga bulan, sehingga setelah cuti habis, terpaksa meninggalkan anak bersama ibu Mas Hafi. Namun, terkadang kami bertukar

sif agar bisa menjaga anak secara bergantian, terkecuali memang terpaksa harus berangkat dengan sif yang sama, maka kami akan merepotkan Ibu.

Bab. 24

Kecelakaan dan pernikahan kedua Mas Hafi

Minggu berganti bulan, bulan berganti tahun, tak terasa usia pernikahan sudah lima tahun. Namun, di sinilah awal petaka itu datang, aku mengalami kecelakaan hingga mengakibatkan lumpuh total. Terperosok jatuh ke jurang saat pulang kerja menuju rumah, yang mengakibatkan tulang belakang patah. Segala cara sudah kutempuh untuk kesembuhan, dari operasi tulang hingga terapi tulang, tetapi semua usaha itu tak membuahkan hasil.

Semua tabungan dan tenaga sudah terkuras hingga akhirnya diri ini lelah untuk berusaha.

Sejak kecelakaan itu terjadi, kini sudah tiga tahun hanya bisa duduk di kursi roda tak mampu melakukan apa pun. Jangankan untuk melayani Mas Hafi sebagai suami, membawa tubuh ini saja tak mampu. Hati semakin tersayat tak kala melihat kegelisahan Mas Hafi yang begitu tersiksa untuk sekedar menyalurkan hasratnya.

Hingga akhirnya aku mengutarakan niat, menyuruh Mas Hafi menikah lagi, sadar Mas Hafi laki-laki normal yang harus melampiaskan hasratnya. Namun, setiap kali aku membujuknya dia selalu menolak hingga berakhir pertengkaran.

"Menikahlah, Mas, aku akan merestuimu tanpa harus menceraikanku."

"Rina, bagaimana mungkin menikah lagi, sedangkan aku melihatmu sangat terluka. Kamu pikir mempunyai dua istri itu mudah? Bahkan aku saja tidak bisa membayangkan diri sendiri bila menikah lagi. Kamu tahu? Berpoligami itu tidak mudah, Rin, bukan hanya memikirkan urusan ranjang, tetapi kewajiban memenuhi kebutuhan istri juga harus dipikirkan. Aku takut tidak bisa adil dengan kedua istri nanti dan itu akan menjerumuskan dalam lembah dosa."

"Mas ...! Yakinlah bahwa aku baik-baik saja, aku ikhlas menerima semuanya, tidak akan menuntut apa pun darimu. Hanya minta penuhi kebutuhan anak kita, itu saja."

"Rina ...! Sungguh aku tak habis pikir denganmu."

Mas Hafi terlihat begitu emosi, dia mengusap wajah dengan kedua tangannya. Lalu bersimpuh di hadapan, wajahnya menatap wajah ini hingga akhirnya satu kecupan lembut mendarat di bibir. Tak terasa bulir bening menetes di pipi, aku terisak meratapi hati yang tersayat, tetapi tak berdarah. Aku tahu Mas Hafi sangat mencintai diri ini, cintanya seluas samudra dan hanya akulah yang akan mengarungi luasnya samudra cinta itu. Akan tetapi, juga tidak kuasa melihat Mas Hafi tersiksa, tidak tahu bagaimana hubungan ini dengan Mas Hafi ke depannya.

Minggu berganti bulan, bulan berganti tahun, tepat di usia pernikahan yang ke sepuluh tahun, aku kembali mengutarakan isi hati. Itu artinya, lima tahun sudah hidup dalam ketidaksempurnaan. Hati ini semakin tersayat saat Mas Hafi mendekat dengan penuh hasrat. Namun, hanya kecupan dan pagutan yang bisa diri ini berikan, kemudian dia akan menuntaskan dengan caranya sendiri. Aku terus saja mencoba membujuknya

agar mau menuruti keinginan hati ini. Akan tetapi, semakin memaksa, dia semakin frustrasi.

"Sudahlah, Mas, jangan kamu siksa dirimu sendiri. Aku akan baik-baik saja, aku tahu, kamu tidak ingin menyakitiku. Akan tetapi, aku akan semakin sakit saat melihatmu seperti ini."

"Rina, kamu tahu? Menghadirkan wanita lain dalam rumah tangga itu juga akan menyakitimu."

"Mas ... setidaknya kamu bisa memilih wanita mana yang pas untuk kamu jadikan istri agar tidak saling menyakiti."

"Rin, bagaimana aku bisa tahu wanita itu baik atau tidak, sedangkan aku tak berniat untuk mencari wanita lain."

Mengambil napas berat, lalu mengembuskannya perlahan, bujukan tak mampu membuat Mas Hafi membuka hatinya. Sesungguhnya ada rasa perih yang menyusup di relung hati saat membujuk untuk menikah lagi. Akan tetapi, hati ini akan terasa lebih perih saat melihat kegelisahan Mas Hafi. Semakin hari semakin sering aku membujuk untuk menikah lagi meskipun aku tahu jawabannya.

Tepat enam tahun setelah kecelakaan itu, kembali bibir ini membujuk Mas Hafi untuk menikah lagi. Namun, kali ini aku sedikit terkejut dengan jawaban Mas Hafi,

beberapa tahun yang lalu dia akan menolak jika diri ini menyuruhnya menikah lagi. Akan tetapi, kali ini Mas Hafi menuruti semua kata-kataku, dia mau menikah lagi.

"Mas, sudah enam tahun kamu menahan diri, jangan biarkan dirimu tersiksa lebih jauh lagi. Aku benar-benar ikhlas bila kamu menikah lagi, aku tidak akan menuntut apa pun dari kamu. Aku hanya meminta penuhi tanggung jawab anak kita, itu saja!"

"Baiklah, Rin, bila itu maumu, aku akan menuruti keinginanmu untuk menikah lagi. Aku akan menikahi Husna, adik sepupumu."

Aku terkejut dengan ucapan Mas Hafi yang ingin menikahi Husna. Ada rasa bahagia di dalam hati, bersamaan dengan rasa perih yang menyayat hati.

"Mas, kenapa harus Husna yang ingin kamu nikahi, tidak ada wanita lain kah selain Husna?"

"Bukan tidak ada, tetapi aku sengaja memilih Husna, karena dia adik sepupumu setidaknya dia tidak akan menyakitimu karena dia adikmu."

"Justru karena Husna adikku, maka aku akan enggan menegurnya bila suatu saat dia tidak melayanimu dengan baik. Aku akan merasa serba salah jika terjadi sesuatu nantinya."

"Tidak ada pilihan lain, Rina, selain Husna. Hanya Husna pilihanku tidak ada yang lain."

Mendengar semua ucapan Mas Hafi yang lebih memilih Husna untuk menjadi maduku, tak kuasa membantah apalagi menolak. Akhirnya menyetujui keputusan Mas Hafi untuk menikahi Husna. Satu bulan kemudian, pernikahan Mas Hafi dan Husna pun berlangsung, hanya dihadiri keluarga dan tetangga terdekat. Mata ini menatap lelakiku yang sebelas tahun lalu mengucap ijab dan kabul untuk bersanding dengan diri ini, kini dia mengucap ijab dan kabul untuk bersanding dengan sepupuku, Husna.

Seketika mata menghangat, bulir bening mengembun di kedua sudut netra. Segera kuhapus dengan tisu agar tidak ada orang yang melihat. Rasa perih menjalar di hati, terluka tetapi tak berdarah. Terasa, tetapi tak terlihat. Kini lima belas tahun sudah pernikahan ini dengan Mas Hafi, semua kenangan manis yang pernah terlewati bersama Mas Hafi sebelum kecelakaan itu terjadi tersimpan rapi di relung kalbu.

Sepuluh tahun sudah, hanya bisa duduk di kursi roda, tetapi tak membuat diri ini putus asa, ada putra semata wayang yang mampu membuat bibir ini selalu bersyukur di saat merasa terpuruk. Kini, empat tahun sudah pernikahan Mas Hafi dengan Husna. Akan tetapi,

tidak pernah ada yang berubah dari Mas Hafi, sikap dan cintanya masih tetap sama. Mas Hafi mampu membagi waktu dan kasih sayangnya untuk diri ini maupun Husna. Mas Hafi tidak pernah melepaskan tanggung jawabnya, dia mampu bersikap adil antara aku dan Husna.

Meskipun demikian, apa pun alasannya memiliki madu bukanlah hal yang menyenangkan, rasa sakit dan cemburu pasti ada sekalipun madu itu sepupu sendiri. Namun, aku tidak boleh merasa egois karena pernikahan Mas Hafi dengan Husna atas kehendakku. Hanya saja sedikit terkejut saat Mas Hafi menjatuhkan pilihannya pada Husna.

Kini aku hanya bisa bersyukur masih diberi kesempatan untuk bernapas, melihat anak tumbuh dewasa bahkan mengenalkan diri ini pada dunia bahwa aku ibunya. Ibu yang penuh dengan kekurangan, ibu yang hanya bisa merepotkan dirinya, tetapi tak pernah sedikit pun dia merasa terbebani olehku. Terima kasih Tuhan Kau hadirkan malaikat di antara kami. Terima kasih Tuhan Kau berikan nikmat yang tiada tara meski bertatih-tatih aku melewatinya.

Bionarasi

Siswati, biasa dipanggil Wati bisa juga dipanggil Mbak Mirza, lahir 2 Januari 1989 di Kendal. Ibu dari dua orang anak, yang berusaha mengapresiasikan ide lewat tulisan. Berawal dari hobi membaca dan terinspirasi untuk menulis, meski hobi menulis belum lama digeluti. Namun, besar keinginan untuk terus menulis dan menuangkan ide dalam sebuah cerita sebagai apresiasi dan hiburan. Mengikuti berbagai grup *literasi* sebagai tolak ukur pembelajaran. Mengikuti kelas kepenulisan di beberapa WA grup dan seminar kepenulisan. Mencoba mengirim naskah cerbung di grup *literasi*, saran dan kritik dari beberapa senior memacu semangat untuk terus maju dan berkarya. Berharap suatu saat bisa meluncurkan sebuah novel. Jejak bisa di lihat akun *Facebook* Shanaya Mirza Qonita.